

**MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN KERAJINAN
LIMBAH ORGANIK**

(Studi Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh :

Rahma Shofa Amalia

2006026063

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fisip
UIN Walisongo Semarang
di tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagai mana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Rahma Shofa Amalia
NIM : 2006026063
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN KERAJINAN LIMBAH
ORGANIK (Studi Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamua 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 2 Desember 2024

Pembimbing



Endang Supriadi, M.A

NIP. 198909152023211030

PENGESAHAN SKRIPSI

MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN KERAJINAN LIMBAH ORGANIK (Studi Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang)

Disusun Oleh :

Rahma Shofa Amalia

(2006026063)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 18 Desember 2024 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris Sidang

Dr. H. Mohammad Khasan, M.Ag.
NIP. 197412122003121004

Penguji Utama I

Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Pembimbing I

Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152023211030

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul "Modal Sosial dalam Pengelolaan Kerajinan Limbah Organik (Studi Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang)" adalah karya pribadi saya sendiri dan tidak mengandung karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga pendidikan lain. Sumber pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka dalam skripsi ini.

Semarang, 08 November 2024

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'R' followed by the name 'Shofa' in a cursive script.

Rahma Shofa Amalia

NIM. 2006026063

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu dengan judul "Modal Sosial dalam Pengelolaan Kerajinan Limbah Organik (Studi Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang)." Semoga sholawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik jika tidak ada dukungan, bantuan, atau bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menyelesaikan pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Hj. Imam Yahya, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan dan perhatian kepada mahasiswa FISIP dalam setiap langkah yang mereka ambil.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, sekaligus Wali Dosen penulis yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriyadi, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing penulis yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dan memberikan saran yang membangun kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terimakasih telah sabar membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang berharga selama perkuliahan ini.

6. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu perkuliahan penulis secara administratif.
7. Ibu Mutmainah, S.E. selaku Lurah Desa Kandri dan Ibu Eldest Armiriyanti, S.STP. selaku Sekretaris Lurah Desa Kandri yang telah memberikan kesempatan bagi penulis melakukan penelitian ini.
8. Selaku pengrajin Kandri *Ethnic*, Bapak Saddam yang telah bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi terkait pengelolaan Kandri *Ethnic*.
9. Bapak Masduki, S.Pd.I. selaku Sekretaris POKDARWIS Pandanaran yang telah bersedia menjadi Informan dalam penelitian ini.
10. Segenap masyarakat Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang telah bersedia menjadi informan penelitian.
11. Cinta pertamaku, Bapak Masduki yang senantiasa selalu memberikan cinta dan kasih sayang, memberikan semangat, dukungan, kerja keras dan doa yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih atas segala yang telah Bapak berikan dan Bapak usahakan untuk penulis yang tidak bisa penulis gantikan dengan apapun. Semoga Allah SWT memberikan Bapak kesehatan, keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak sebagai hasil jerih payah Bapak untuk penulis selama ini.
12. Pintu Surgaku, Ibu Saroh yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, memberikan dukungan, semangat, dan motivasi serta do'a yang tiada henti untuk penulis dan segala upaya yang telah dilakukan untuk penulis dalam menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala yang telah Ibu berikan dan Ibu usahakan untuk penulis yang tidak bisa penulis gantikan dengan apapun. Semoga Allah SWT mengganti jerih payah Ibu dengan kesehatan, keselamatan, keberkahan, kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.
13. Adikku Alifia Azzahra yang telah menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Segenap kerabat dan sepupu penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

15. Teman terdekat penulis, Arif Sofyan yang telah menemani penulis selama menyusun sampai dengan mengerjakan skripsi dalam kondisi apapun, memberikan semangat, dukungan, dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat penulis yaitu Thifaul Dewi Saputri, Hasni Nurbasyari, dan Irma Eviyana yang selalu memberikan semangat dan berjuang dalam menyelesaikan tugas perkuliahan hingga masa skripsi.
17. Teman-teman Sosiologi B angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
18. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan maupun membantu penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan menjadi berkah untuk kita semua dan mendapatkan balasan kebaikan oleh Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Semarang, 08 November 2024



Rahma Shofa Amalia

NIM. 2006026063

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Pertama, untuk orang tua saya yang paling saya sayangi, yang telah memberi saya cinta, kasih sayang, dukungan, dan doa sepanjang hidup saya. Semoga kebahagiaan, keberkahan, dan kebaikan selalu mengiringi Bapak dan Ibu. Semoga Bapak Ibu panjang umur dan sehat selalu untuk tetap bersama putri kecilmu untuk waktu yang lebih lama.

Selanjutnya, penulis berterima kasih kepada almamater Program Studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah:6)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah:286)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan kerajinan limbah organik di Desa Wisata Kandri. Kerajinan limbah organik yang diproduksi Kandri *Ethnic* yang menjadi *icon* desa wisata tidak hanya mencerminkan kreativitas masyarakat lokal, tetapi juga menjadi simbol dari komitmen desa terhadap pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, kerajinan limbah organik juga dapat menjadi peluang untuk membuka usaha yang memberdayakan masyarakat Desa Wisata Kandri dalam menciptakan produk bernilai jual. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk modal sosial dalam proses pengelolaan Kandri *Ethnic* dan untuk mengetahui dampak dari adanya kerajinan Kandri *Ethnic* terhadap Desa Wisata Kandri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial Francis Fukuyama yang berfokus pada bentuk modal sosial yang dimiliki pengrajin dalam pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* di Desa Wisata Kandri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam pengelolaan Kandri *Ethnic* memiliki beberapa proses yaitu proses pra-produksi, *bonding social capital* memungkinkan pengrajin dan staf untuk saling memberi masukan dan kritik produk, memperbaiki kualitas produk sebelum tahap produksi massal dimulai. Tahap pra-produksi juga memiliki bentuk modal sosial berupa *bridging social capital* yang membantu meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan melalui gerakan pengelolaan sampah organik. Proses produksi Kandri *Ethnic*, *bonding social capital* terlihat dari rasa saling percaya dan keterbukaan antar anggota yang memiliki peran dalam proses produksi, seperti mengumpulkan bahan limbah, membersihkan, mengolah, hingga merakit produk kerajinan. Sementara itu, dalam proses pemasaran *linking social capital* membuka kesempatan bagi Kandri *Ethnic* bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi kepada pelajar terkait pemanfaatan limbah organik untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan membuka pelatihan pembuatan patung karakter. Kerajinan Kandri *Ethnic* memiliki dampak sosial dan budaya yaitu interaksi sosial dan transfer ilmu, *icon* Desa Wisata Kandri, meningkatkan kreativitas masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan dan pelestarian budaya. Sementara itu dampak ekonomi Kandri *Ethnic* bagi masyarakat yaitu membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci : Modal Sosial, Kerajinan Limbah Organik, Desa Wisata

ABSTRACT

This study examines the management of organic waste handicrafts in Kandri Tourism Village. The organic waste handicrafts produced by Kandri Ethnic which has become an icon of the tourist village not only reflect the creativity of the local community, but also become a symbol of the village's commitment to nature conservation and community economic empowerment. In addition, organic waste crafts can also be an opportunity to open a business that empowers the people of Kandri Tourism Village in creating products with selling value. The purpose of this study is to find out the form of social capital in the management process of Kandri Ethnic and to find out the impact of Kandri Ethnic handicrafts on Kandri Tourism Village

This study uses a type of field research using a qualitative method, while the approach used in this study is descriptive. The data sources in this study use primary data and secondary data. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The theory used is Francis Fukuyama's social capital theory which focuses on the form of social capital owned by artisans in the management of Kandri Ethnic handicrafts in Kandri Tourism Village.

The results of this study show that, in the management of Kandri Ethnic has several processes, namely the pre-production process, bonding social capital allows craftsmen and staff to give each other input and product criticism, improve product quality before the mass production stage begins. The pre-production stage also has a form of social capital in the form of bridging social capital which helps increase social and environmental awareness through the organic waste management movement. The production process of Kandri Ethnic, social capital bonding, can be seen from the mutual trust and openness between members who have a role in the production process, such as collecting waste materials, cleaning, processing, and assembling handicraft products. Meanwhile, in the marketing process, linking social capital opens up opportunities for Kandri Ethnic to collaborate with educational institutions to provide education to students regarding the use of organic waste to preserve the environment by opening training on making character sculptures. Kandri Ethnic Handicrafts have a social and cultural impact, namely social interaction and knowledge transfer, the icon of Kandri Tourism Village, increasing community creativity, maintaining environmental sustainability and cultural preservation. Meanwhile, the economic impact of Kandri Ethnic on the community is to create jobs and increase people's income.

Keywords: *Social Capital, Organic Waste Crafts, Tourism Villages*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II	21
TEORI MODAL SOSIAL FRANCIS FUKUYAMA DALAM PENGELOLAAN KERAJINAN LIMBAH ORGANIK	21
A. Definisi Konseptual	21
B. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Francis Fukuyama	24
C. Konsep Kunci Teori Modal Sosial Francis Fukuyama	25
D. Modal Sosial dalam Perspektif Islam	31
BAB III	34
GAMBARAN UMUM KELURAHAN KANDRI KOTA SEMARANG	34

A. Gambaran Umum Kelurahan Kandri	34
1. Kondisi Geografis Kelurahan Kandri	34
2. Kondisi Topografis Kelurahan Kandri	35
3. Kondisi Monografi Kelurahan Kandri.....	35
a. Jumlah Penduduk	35
b. Keagamaan	36
c. Kondisi Ekonomi.....	37
d. Tingkat Pendidikan.....	38
e. Pemerintahan	39
f. Adat dan Budaya Desa Wisata Kandri	40
4. Profil Desa Wisata Kandri	41
a. Sejarah Desa Wisata Kandri.....	41
b. Visi dan Misi Desa Wisata Kandri	42
5. Profil Kandri <i>Ethnic</i>	44
a. Sejarah Kandri <i>Ethnic</i>	44
b. Visi dan Misi Kandri <i>Ethnic</i>	44
c. Struktur Organisasi Kandri <i>Ethnic</i>	45
d. Jenis Kerajinan Kandri <i>Ethnic</i>	45
6. Profil Omah Alas.....	49
a. Sejarah Omah Alas	49
b. Kegiatan Omah Alas	49
7. Profil Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pandanaran.....	50
a. Profil POKDARWIS Pandanaran.....	50
b. Struktur Organisasi POKDARWIS Pandanaran	50
BAB IV	52
BENTUK MODAL SOSIAL DALAM PROSES PENGELOLAAN	
KERAJINAN KANDRI <i>ETHNIC</i>	52
A. Proses Pra-Produksi Kerajinan Kandri <i>Ethnic</i>	52
B. Proses Produksi Kerajinan Kandri <i>Ethnic</i>	56
C. Proses pemasaran	58
1. Menentukan target pasar	59

2. Melaksanakan usaha di lokasi strategis.....	60
3. Memasarkan Produk Melalui Media Sosial	63
BAB V	81
DAMPAK ADANYA KERAJINAN LIMBAH ORGANIK KANDRI ETHNIC TERHADAP DESA WISATA KANDRI	81
A. Dampak Sosial dan Budaya	81
1. Interaksi Sosial dan Transfer Ilmu	81
2. <i>Icon</i> Desa Wisata Kandri.....	85
3. Meningkatkan Kreativitas Masyarakat.....	87
4. Menjaga Kelestarian Lingkungan.....	90
5. Pelestarian Budaya dan Kesenian.....	91
B. Dampak Ekonomi.....	93
1. Membuka Lapangan Pekerjaan	94
2. Meningkatkan Pendapatan	95
BAB VI	100
PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian.....	14
Tabel 2. Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024	35
Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2024	36
Tabel 4. Jumlah Tempat Beribadah Tahun 2024	37
Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2024	37
Tabel 6. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2024	38
Tabel 7. Adat dan Budaya Desa Wisata Kandri.....	40
Tabel 8. Program Unggulan Desa Wisata Kandri.....	43
Tabel 9. Peningkatan Pendapatan Pemilik Kandri <i>Ethnic</i>	96
Tabel 10. Peningkatan Pendapatan Pekerja Kandri <i>Ethnic</i>	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Kandri.....	34
Gambar 2. Struktur Organisasi Kelurahan Kandri.....	40
Gambar 3. Struktur Organisasi Kandri <i>Ethnic</i>	45
Gambar 4. Patung Karakter.....	46
Gambar 5. Hiasan Dinding.....	47
Gambar 6. Bingkai Foto.....	48
Gambar 7. Pengumpulan Limbah Kayu.....	52
Gambar 8. Seleksi Limbah Kayu	54
Gambar 9. Proses Pembersihan.....	55
Gambar 10. Pemasaran <i>Online</i>	63
Gambar 11. Pameran Semarang <i>Introducing Market 2017</i>	66
Gambar 12. Omah Alas.....	71
Gambar 13. Pelatihan Pembuatan Patung Karakter Kandri <i>Ethnic</i>	73
Gambar 14. Sekretariat Pokdarwis Pandanaran	77
Gambar 15. Pelatihan Pembuatan Patung Karakter Kandri <i>Ethnic</i>	82
Gambar 16. Patung Karakter Kandri <i>Ethnic</i>	83
Gambar 17. Patung Karakter sebagai <i>Icon</i> Desa Wisata Kandri	85
Gambar 18. Patung Karakter Khas Desa Wisata Kandri	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajinan dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai tinggi sebagai kreativitas dari keterampilan tangan sehingga menghasilkan suatu barang yang menarik. Kerajinan tersebut termasuk ekonomi kerakyatan yang telah digolongkan oleh pemerintah menjadi Usaha Kecil Menengah (UKM). Keterampilan tangan sangat diandalkan dalam bidang seni kerajinan, sehingga keterampilan tangan dapat menjadi modal untuk membentuk usaha keluarga. Keterampilan atau bakat tersebut pada umumnya dimiliki secara turun-temurun. Seiring berkembangnya waktu, jenis usaha kerajinan dapat berkembang dengan baik dengan berjalannya faktor pasar serta produksi yang seimbang. Munculnya sentra kerajinan karena terdapat permintaan pasar mengenai ketersediaan barang-barang seni kerajinan (Susanto & Sukarno, 2021).

Kerajinan dan modal sosial juga terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Uddin (2022) sebagai acuan dalam penelitian ini yang menuliskan bahwa guna mewujudkan proses pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan modal sosial. Kerajinan limbah organik dalam jurnal ini menekankan pada dimensi modal sosial guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Modal sosial sebagai penghubung dalam masyarakat dengan bentuk nilai, kepercayaan, norma dan kewajiban yang memiliki peran penting dalam kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan modal sosial adalah hubungan antar masyarakat yang memiliki sumber daya sehingga bermanfaat sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan limbah organik eceng gondok yang melimpah mrnjadikan masyarakat berinisiatif untuk mengelola limbah organik menjadi kerajinan yang memiliki manfaat dan nilai ekonomi. Hal tersebut menjadi munculnya komunitas khusus yang dapat memfasilitasi pengembangan pengrajin dengan manfaat pada program pemberdayaan masyarakat terhadap kemajuan kesejahteraan masyarakat.

Desa Kandri terletak di kawasan Gunungpati, Kota Semarang. Sebelum tahun 1993, Kandri masih merupakan pedukuhan dan bagian dari Kelurahan Cepoko. Namun, berdasarkan Undang-Undang Pemerintah No.5 Tahun 1974, Kandri menjadi kelurahan sendiri. Laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat menyebabkan perubahan status ini. Pertumbuhan penduduk ini terbukti dengan peningkatan jumlah RT dari 23 RT pada tahun 2001 menjadi 26 RT. Pertumbuhan penduduk ini memainkan peran penting dalam pemekaran Pedukuhan Kandri menjadi Kelurahan Kandri. Kesadaran masyarakat akan potensi usaha pariwisata yang ditawarkan oleh dua objek wisata tersebut, berbagai elemen masyarakat, kelembagaan desa, dan sumber daya manusia terdidik berkolaborasi untuk mengubah Kelurahan Kandri menjadi desa wisata. Warga mulai secara rutin mengadakan forum pertemuan untuk membahas cara agar Kandri dapat berkembang menjadi desa wisata, sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang yang ada dari sektor pariwisata di daerah tersebut salah satunya Kandri *Ethnic* yang memanfaatkan limbah organik yang terdapat di Desa Wisata Kandri. Melihat potensi alam yang luar biasa di Kelurahan Kandri yang dapat menarik wisatawan, Walikota Semarang pada tahun 2012 mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 556/407 untuk menetapkan Kelurahan Kandri sebagai desa wisata bersama dengan Kelurahan Nongkosawit di Kecamatan Gunungpati dan Kelurahan Wonolopo di Kecamatan Mijen (Marlina, 2017).

Selain keindahan alamnya, Desa Wisata Kandri juga dikenal dengan kerajinan tangan yang sudah cukup dikenal. Kerajinan tangan tersebut berupa pernak-pernik yang diproduksi Kandri *Ethnic*. Kandri *Ethnic* merupakan rumah produksi sekaligus nama produk untuk pernak-pernik khas Desa Wisata Kandri. Kandri *Ethnic* didirikan oleh Saddam sejak tahun 2013. Nama Kandri *Ethnic* terinspirasi dari nama Desa Kandri, dengan harapan agar wisatawan atau mereka yang membeli pernak-pernik tersebut akan ingat dengan Desa Wisata Kandri sebagai tempat asal pembuatannya.

Limbah organik tersebut diubah menjadi patung karakter, hiasan dinding, bingkai foto, hingga tas dan gantungan kunci. Awal mula pembuatan Kandri *Ethnic* tersebut karena kegelisahan Bapak Saddam untuk menciptakan cendera mata guna mendukung keberadaan Desa Wisata Kandri. Selain itu banyaknya sampah organik di lingkungan sekitar menjadi inspirasi untuk diolah menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai seni. Menurut keterangan dari Bapak Saddam tujuan dari pembuatan kerajinan Kandri *Ethnic* ini karena sebagai media untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat dan menjaga kelestarian alam Desa Wisata Kandri. Kerajinan yang dibuat seperti patung yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat sekitar misalnya menumbuk padi, petani mencangkul, dan orang yang sedang mencari kayu bakar. Hasil kerajinan Kandri *Ethnic* diperjualbelikan mulai dari Rp. 50.000 sampai Rp. 2.000.000 yang tidak hanya diperjualbelikan kepada wisatawan saja, namun juga dipasarkan sampai ke luar negeri seperti Jepang dan Rusia. Lingkungan yang mendukung untuk pengembangan Desa Wisata Kandri telah memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan kerajinan Kandri *Ethnic* di Kelurahan Kandri. Bapak Saddam juga aktif berpartisipasi dalam berbagai acara seperti bazar, pameran, dan *expo*, baik di Semarang maupun luar kota. Selain itu, Bapak Saddam juga memanfaatkan media sosial, seperti Instagram dan Blogspot untuk memasarkan produk secara *online*.

Adanya kerja sama dalam pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* membentuk kepercayaan dan jaringan sosial antara pengrajin, masyarakat dan pengelola Desa Wisata Kandri. Proses pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* menerapkan norma yang berlaku baik untuk pengrajin dan staf. Adanya modal sosial dalam proses pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* tersebut, diharapkan dapat menjadikan pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* dapat berjalan dengan baik. Francis Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial memungkinkan anggota suatu kelompok untuk bekerja sama, hal tersebut dapat berupa kepercayaan atau standar informal. Masyarakat membentuk

jaringan sosial berupa rasa percaya (trust) dan kesepakatan yang saling menguntungkan. Sehingga, dalam perkembangan dan pemeliharaan modal sosial dibutuhkan norma, nilai sosial, dan pengetahuan yang tumbuh di dalam masyarakat (Fukuyama, 2002). Apabila dalam pengelolaan Kandri *Ethnic* dapat saling percaya satu sama lain dan bekerja sama pada nilai dan etika yang ada, maka sikap yang akan tercipta yaitu sikap saling percaya satu sama lain (Kartubi et al., 2023). Demikian konsep modal sosial yang nantinya akan di kaitkan dengan pengelolaan kerajinan limbah organik Kandri *Ethnic* di Desa Wisata Kandri.

Konsep modal sosial dapat diterapkan dalam penelitian kerajinan limbah organik untuk memahami bagaimana hubungan sosial, jaringan, dan norma-norma dalam komunitas berperan dalam proses pengelolaan limbah dan produksi kerajinan Kandri *Ethnic*. Modal sosial mengacu pada nilai-nilai sosial yang terbentuk melalui interaksi, kepercayaan, dan kerjasama antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam konteks kerajinan Kandri *Ethnic*, modal sosial dapat dilihat dari bagaimana individu atau kelompok dalam komunitas saling mendukung, berbagi pengetahuan, serta bekerja sama dalam mengolah limbah organik menjadi produk bernilai ekonomi. Melalui jaringan sosial yang kuat, anggota komunitas dapat saling bertukar informasi tentang teknik pembuatan kerajinan, cara pemasaran, dan pengelolaan limbah yang lebih efisien. Selain itu, norma sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengolah limbah menjadi produk yang ramah lingkungan, meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya daur ulang, serta mendorong inovasi. Modal sosial juga berperan dalam membentuk akses ke pasar yang lebih luas, baik melalui kerja sama dengan pihak luar maupun peningkatan kepercayaan konsumen terhadap produk berbasis limbah organik. Oleh karena itu, penelitian tentang kerajinan limbah organik melalui lensa modal sosial akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan memberdayakan ekonomi lokal.

Alasan penulis memilih judul penelitian ini karena penelitian tentang kerajinan limbah organik menggunakan teori modal sosial penting untuk menggali bagaimana hubungan sosial dan jaringan Kandri *Ethnic* dapat berperan dalam pengelolaan limbah dan produksi kerajinan. Teori modal sosial menekankan pentingnya kolaborasi, kepercayaan, dan jaringan sosial yang saling menguntungkan dalam meningkatkan keterampilan, berbagi pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana komunitas atau kelompok masyarakat memanfaatkan modal sosial untuk mengolah limbah organik menjadi produk bernilai tinggi, sekaligus menciptakan peluang kewirausahaan yang berkelanjutan. Selain itu, modal sosial dapat membuka akses terhadap sumber daya, pasar, dan inovasi produk, yang pada gilirannya mempercepat pengembangan usaha kerajinan limbah organik dan meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana kerjasama sosial dapat memperkuat pengelolaan limbah organik, pemberdayaan ekonomi lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Adanya pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk memilih judul “Modal Sosial dalam Pengelolaan Kerajinan Limbah Organik (Studi Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk modal sosial dalam proses pengelolaan Kandri *Ethnic*?
2. Bagaimana dampak dari adanya kerajinan Kandri *Ethnic* terhadap Desa Wisata Kandri?

C. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk modal sosial dalam proses pengelolaan Kandri *Ethnic*
2. Untuk mengetahui dampak dari adanya kerajinan Kandri *Ethnic* terhadap Desa Wisata Kandri

D. Manfaat

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi mengenai bagaimana pengelolaan kerajinan limbah organik menurut sudut pandang teori modal sosial.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi kepada peneliti lain guna penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui tentang bagaimana pentingnya memanfaatkan limbah organik disekitar lingkungan agar menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat
- b. Penulis berharap, penelitian ini mampu memberikan wawasan bagi pembaca dan bermanfaat bagi mereka dalam mengembangkan kreativitas melalui limbah organik.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan memiliki kemiripan dengan pembahasan mengenai modal sosial dan kerajinan limbah organik yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

1. Kajian Tentang Modal Sosial

Kajian tentang modal sosial oleh beberapa peneliti diantaranya Fitri & Murlianti (2023), Aryansah (2022), Kartubi (2023), dan Jamiludin (2021). Penelitian Fitri & Murlianti (2023) menjelaskan mengenai permasalahan lingkungan yang terdapat di Kelurahan Rawa Makmur. Masalah tersebut ialah tempat pembuangan sampah yang hanya berjumlah 2 (dua) untuk menampung seluruh sampah Kelurahan Rawa Makmur. Pengelolaan sampah 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) tidak lepas dari peran modal sosial yaitu dengan berdasarkan interaksi berupa kejujuran, keterbukaan, saling menghormati, peduli, dan saling tolong

menolong dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan rasa percaya untuk saling bekerja sama. Adanya kepercayaan terhadap KSM 3R antara masyarakat dengan penggerak menjadikan hubungan terjalin kuat, dimana memiliki hubungan yang baik. Sedangkan penelitian Aryansah (2022) menjelaskan bahwa terdapat kegiatan yang dilakukan setiap tahun oleh perguruan tinggi yang pelaksanaannya dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan target desa binaan, kegiatan tersebut ialah kegiatan pengabdian masyarakat. Pemerintah ditugaskan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mengembangkan alat dan teknologi, mengadakan penelitian, dan melakukan pengembangan dari manfaat pengelolaan sampah. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bermanfaat agar terciptanya lingkungan bersih, sehat, dan terhindar dari wabah penyakit. Kegiatan tersebut antara lain koordinasi, sosialisasi, pendampingan serta memberikan materi.

Penelitian Kartubi (2023) jurnal ini menjelaskan bahwa modal sosial terdapat dalam pengembangan BUMDes di Kecamatan Bnguran selatan, Kabupaten Natuna. Modal sosial tersebut terdapat dalam tradisi, jaringan sosial dan norma di masyarakat. Sedangkan jurnal dari Zubaida (2023) menjelaskan bahwa modal sosial berperan dalam strategi *digital marketing* industri bubut kayu dalam interaksi public di Desa Batokan, Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi *audiens* dalam pemanfaatan media online berkaitan dengan norma, jaringan dan kepercayaan di dalam modal sosial. Penelitian Jamiludin (2021) jurnal ini menjelaskan bahwa modal sosial berpengaruh dalam produksi kerajinan tenun terhadap kualitas yang dihasilkan. Modal sosial berfungsi dalam mengembangkan kepercayaan yang terjaga dengan baik, norma masih berlaku dalam masyarakat, sedangkan jaringan sosial terdapat pada pemasaran. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu kerajinan tenun Muna masih rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Modal sosial seharusnya

dapat dimanfaatkan dalam usaha kerajinan tenun Muna dengan maksimal untuk mempertahankan kerja sama yang telah terjalin, jaringan, dan kepercayaan.

Perbedaan kajian penulis dengan penelitian terdahulu terdapat pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, penelitian terdahulu lebih berfokus pada modal sosial dalam pengelolaan sampah untuk menjadikan lingkungan lebih sehat dan pengembangan BUMDes. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada bentuk modal sosial dalam pengelolaan kerajinan limbah organik di Desa Wisata untuk mengurangi pengangguran dan membuka peluang usaha bagi masyarakat dan berfokus pada dampak adanya kerajinan limbah organik bagi masyarakat di Desa Wisata Kandri.

2. Kajian Tentang Kerajinan Limbah Organik

Kajian mengenai kerajinan limbah organik telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Alkadr (2023), Rusmania (2022), Sulistyaningrum (2023), Jumawan & Ali (2020) dan Arjawa (2022). Penelitian Alkadr (2023) menjelaskan tentang bagaimana mengelola limbah dengan tepat sehingga menciptakan lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat. Limbah organik dapat dimanfaatkan menjadi tren yang digemari berupa produk yang memiliki nilai ekonomi. Kulit jagung merupakan limbah organik di daerah Kenagari Sunur. Namun, limbah tersebut belum maksimal untuk diolah dan dimanfaatkan. Limbah jagung di daerah Kenagari Sunur sebagian kecilnya telah diolah guna membantu perekonomian masyarakat sekitar, namun pengelolaan limbah tersebut masih terbelang tradisional dan belum berkembang dari sisi ekonomis dan produknya.

Penelitian Rusmania (2022) menjelaskan bahwa usaha ekonomi kreatif bertumpu pada inovasi dan kreativitas, seperti usaha kerajinan anyaman. Inovasi dan kreativitas di Kampung Purun menjadi tantangan

agar terus berkembang di persaingan ekonomi kreatif. Maka dari itu, keikutsertaan pengrajin sangat diperlukan dalam upaya pengembangan kerajinan anyaman berdasarkan pada kearifan lokal, seperti melestarikan anyaman turun temurun, menghasilkan inovasi yang selaras dengan perkembangan pasar, dan menciptakan anyaman berdasarkan kearifan lokal. Melestarikan kerajinan anyaman Purun sangat membutuhkan peran pengrajin agar generasi berikutnya dapat menjaga lingkungan sekitar dan mengelola kerajinan anyaman Purun sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Penelitian Sulistyaningrum (2023) menjelaskan bahwa limbah kayu dapat dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki daya tarik dan mempunyai nilai jual tinggi, seperti rak dinding. Hal tersebut, dapat menjadi cara untuk menambah pendapatan karang taruna, namun pemanfaatan limbah kayu masih terbatas. Kegiatan tujuan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ialah guna memberikan solusi mengenai kerajinan limbah kayu dengan mengadakan pelatihan kepada masyarakat. Peserta pelatihan tersebut yaitu karang taruna Desa Purworejo, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan melakukan sosialisasi terkait manfaat dan juga cara pembuatan kerajinan. Selama melakukan kegiatan, karang taruna diperlihatkan mengenai contoh alat pemotongan limbah kayu dari mulai cara kerja sampai proses pengemasan.

Penelitian Jumawan & Ali (2020) menjelaskan bahwa guna meningkatkan penghasilan dari pemanfaatan limbah dapat dilakukan dengan cara membantu mitra dalam memanfaatkan limbah kayu dengan menggunakan mesin potong yang aman dan cepat. Kegiatan pemberdayaan berlangsung selama 8 bulan, sehingga memperoleh hasil bahwa usaha limbah kayu dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan masyarakat dapat melakukan usaha limbah kayu dengan menggunakan mesin sebagai alat produksi. Sedangkan penelitian Arjawa (2022)

diketahui bahwa, mitra dapat digolongkan ke dalam Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), namun belum maksimalnya mitra dalam memahami dan menguasai teknik pemasaran, selain itu tatacara, prosedur ekspor, dan penerapan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dalam berbisnis juga belum dikuasai dengan baik.terdapat solusi dari permasalahan mitra tersebut yaitu dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi mengenai strategi pemasaran, tatacara, prosedur dan penyuluhan IPTEK bagi UMKM dalam bisnis. Dengan demikian, solusi tersebut dapat menjadi manfaat bagi mitra dalam mengembangkan usaha dan menggunakan teknologi sebagai media pemasaran produk.

Perbedaan kajian penulis dengan penelitian terdahulu terdapat pada lokasi penelitian, metode penelitian dan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang berfokus pada bentuk modal sosial dan dampak dari adanya kerajinan limbah organik di Desa Wisata Kandri.

3. Kajian Tentang Desa Wisata

Kajian mengenai desa wisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Wulandari (2018), Heru Pranata (2022), dan Syaifudin & Ma'ruf (2022). Penelitian Wulandari (2018) menuliskan bahwa penelitian tersebut menghasilkan pengelolaan air, energi yang cukup baik, kurang baiknya penggunaan transportasi, bank sampah yang dikelola cukup baik, kepedulian lingkungan yang cukup baik, dan kurang baiknya mitigasi bencana. Beberapa perbedaan tampak dalam penelitian tersebut, hal itu terjadi karena tingkat pendidikan yang masih terbilang rendah, pengetahuan yang masih kurang mengenai potensi bencana alam, masih tradisionalnya pemikiran masyarakat dalam pengelolaan sampah, dan masih kurangnya motivasi masyarakat dalam keikutsertaan sosialisasi.

Penelitian Heru Pranata (2022) menjelaskan bahwa potensi Pandai Sikek dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata yang masih memerlukan

perbaikan secara optimal terkait dengan aspek sediaan dan seperti promosi, kelembagaan, informasi, dan elemen aksesibilitas. Masyarakat setempat atau komunitas yang ditempatkan sebagai bentuk pengembangan pariwisata dalam pengelolaan sebagai desa wisata. Seni kerajinan songket merupakan ikon Pandai Sikek sebagai pesona untuk wisatawan yang datang ke Desa Wisata di Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan penelitian Syaifudin & Ma'ruf (2022) menjelaskan bahwa peran pemerintah terdiri atas pelaksana kebijakan, pelaksana program, dan sebagai pembina. Dalam pelaksanaan peran pemerintah, kebijakan dalam pengembangan desa wisata sudah cukup baik. Namun, peran pemerintah dalam pelaksanaan program dan pembinaan masih kurang. Terdapat beberapa faktor penghambat dalam program tersebut yaitu: tindak lanjut sosial yang masih kurang, partisipasi masyarakat yang masih kurang, alokasi dana, dan pencemaran aliran sungai akibat limbah kotoran hewan. Beberapa pembinaan yang telah dilakukan pemerintah desa antara lain pembinaan bidang ekonomi, keagamaan dan kepemudaan. Namun, pembinaan keagamaan dan kepemudaan yang telah dilaksanakan masih belum maksimal. Hal tersebut karena belum adanya wadah atau kelembagaan kepemudaan agar ikut berpartisipasi dalam program-program yang telah dilaksanakan. Adanya hal tersebut, pemerintah desa harus terus berupaya menguatkan peran dalam pengimplementasian kebijakan, dan pemerintah harus berusaha mencari solusi untuk berbagai masalah yang dapat menghambat berlangsungnya program-program yang telah direncanakan, serta pemerintah harus memberi fasilitas bagi bidang keagamaan dan kepemudaan.

Perbedaan kajian penulis dengan penelitian terdahulu terdapat pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda, dimana pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada promosi wisata dan solusi untuk mengembangkan wisata. Sedangkan pada kajian penelitian ini berfokus pada modal sosial dalam pengelolaan kerajinan limbah organik Kandri *Ethnic* di Desa Wisata Kandri. penelitian ini menjelaskan

mengenai bentuk modal sosial dan dampak adanya kerajinan limbah organik bagi masyarakat di Desa Wisata Kandri.

F. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian lapangan (*field research*) dilakukan dengan langsung mendatangi lokasi penelitian di Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. Tylor mengatakan dalam buku Moleong bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memasukkan data deskriptif, yang terdiri dari kata atau ucapan serta perilaku orang yang diamati (Moleong, 2007).

Suatu objek, situasi, kelompok manusia, sistem pemikiran, dan peristiwa adalah semua elemen yang digunakan penulis dalam pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat gambaran yang faktual, aktual, dan sistematis mengenai sifat, fakta, dan hubungan antara fenomena yang dikaji. Baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia dideskripsikan atau digambarkan melalui pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, penulis berfokus kepada modal sosial dalam pengelolaan kerajinan limbah organik di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. Penulis dapat menggambarkan terkait bentuk modal sosial dalam pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* dan dampaknya terhadap masyarakat di Desa Wisata Kandri.

b. Sumber dan Jenis Data

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung melalui teknik pengambilan data dan prosedur seperti instrument, observasi, dan wawancara yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kasus ini, data primer diperoleh melalui observasi di Desa Wisata Kandri dan wawancara dengan informan yang memenuhi kriteria yaitu pengrajin Kandri *Ethnic*, Sekretaris Kelurahan Kandri, Sekretaris POKDARWIS Pandanaran dan Masyarakat Desa Wisata Kandri. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung tetapi

menggunakan sumber lain, seperti catatan, dokumen, dan artikel. Sumber-sumber dalam penelitian ini termasuk jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan penelitian terkait Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melaksanakan penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Observasi

Bagi penelitian kualitatif, observasi menjadi hal penting, karena dengan melakukan observasi, penulis dapat mendokumentasikan dan menggambarkan interaksi dan kegiatan subjek penelitian secara sistematis. Hasil dari observasi yang telah dilakukan dapat ditulis dan di rekam sesuai dengan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan langsung mendatangi lokasi penelitian di Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. Penulis langsung melakukan pengamatan kepada pengrajin Kandri *Ethnic* dan beberapa informan terpilih di Desa Wisata Kandri, kemudian penulis mencatat hasil penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog 2 (dua) orang guna memperoleh informasi sehingga mendapatkan makna terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan guna menemukan jawaban dari persoalan yang diteliti maupun untuk mengetahui kondisi dari informan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa informan di Desa Wisata Kandri. Penelitian ini menggunakan wawancara yang tidak terstruktur. Proses pengumpulan data wawancara tanpa menggunakan pedoman wawancara dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur.

Metode wawancara ini menggunakan dasar pertanyaan (Sugiyono, 2018). Proses wawancara dilakukan secara spontan sesuai dengan topik pembicaraan yang sedang dijelaskan oleh informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, sebuah metode yang digunakan untuk tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Penulis telah menentukan informan untuk memberikan keterangan terkait Kandri *Ethnic* sesuai dengan sudut pandang masyarakat Desa Wisata Kandri yang terpilih menjadi informan. Terdapat kriteria dalam pemilihan informan dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian yaitu :

- a. Pendiri Kandri *Ethnic* yang sudah berjalan kurang lebih 11 tahun
- b. Kepala desa atau sekretaris desa yang dapat memberikan informasi mengenai Desa Wisata Kandri
- c. Ketua maupun Sekretaris POKDARWIS Pandanaran yang mengemahami sejarah Desa Wisata Kandri
- d. Masyarakat Desa Wisata Kandri laki-laki dan perempuan yang mengetahui tentang pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic*.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Saddam	Laki-laki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengrajin limbah organik 2. Memberikan informasi tentang kerajinan limbah organik 3. Memberikan informasi tentang dampak dari adanya kerajinan limbah organik bagi Desa Wisata

			Kandri
2.	Eldest	Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekretaris Lurah Kandri 2. Memberikan gambaran umum Desa Wisata Kandri, Kota Semarang yang meliputi kondisi geografis dan demografis Desa Wisata Kandri, Kota Semarang.
3.	Masduki	Laki-laki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekretaris POKDARWIS Pandanaran 2. Memberikan informasi tentang POKDARWIS Pandanaran dalam pengelola Desa Wisata. 3. Mengetahui sejarah berdirinya Desa Wisata Kandri
4.	Uti	Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa Wisata Kandri 2. Memberikan informasi mengenai dampak yang mereka ketahui dengan adanya pengelolaan kerajinan limbah organik bagi Desa Wisata Kandri.
5.	Ika	Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa Wisata Kandri 2. Menjelaskan mengenai

			partisipasi masyarakat Desa Kandri dalam mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan Kandri <i>Ethnic</i>
6.	Aris	Laki-laki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa Wisata Kandri 2. Memberikan informasi mengenai dampak yang mereka ketahui dengan adanya pengelolaan kerajinan limbah organik bagi Desa Wisata Kandri.
7.	Siti	Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa Wisata Kandri 2. Memberikan informasi mengenai dampak yang mereka ketahui dengan adanya pengelolaan kerajinan limbah organik bagi Desa Wisata Kandri.

Sumber : Data Primer, 2024

Alasan penulis melakukan wawancara kepada informan tersebut yaitu pendiri Kandri *Ethnic* sebagai informan karena beliau merupakan informan yang memiliki informasi mendalam terkait modal sosial dalam pengelolaan limbah organik di Desa Wisata Kandri. Ketua dan anggota POKDARWIS Pandanaran yang di pilih sebagai informan karena memiliki keterkaitan dalam proses pembentukan modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri,

Kepala Desa atau Sekretaris Desa Wisata Kandri dipilih sebagai informan karena untuk mengetahui mengenai latar belakang Desa Wisata Kandri dan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang Desa Wisata Kandri dan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan kerajinan limbah organik, karena masyarakat akan memberikan dampak adanya pengelolaan limbah organik bagi Desa Wisata Kandri sehingga mengetahui berbagai informasi pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Data tertulis berupa catatan peristiwa masa lalu yang diperlukan untuk penelitian disebut dokumen (Sugiyono, 2018). Dokumen dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui foto dan benda yang diambil dari buku, arsip dokumen umum, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan berbagai sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses pencarian data atau penyusunan secara terstruktur yang dihasilkan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mengorganisasikan data menjadi kelompok tertentu dan membaginya menjadi komponen-komponen untuk menemukan informasi penting sehingga dapat dipahami dengan mudah (Sugiyono, 2018). Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk melakukan analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Penulis akan melakukan pemusatan perhatian, pemilihan, pengabstraksian, dan penyederhanaan dari informasi yang menunjang data penelitian untuk dicatat secara ringkas saat mencari data di lapangan. Tujuan dari reduksi data untuk menggolongkan dan memperjelas dengan cara menyingkirkan hal yang tidak dipergunakan untuk mengatur data agar mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2018).

Analisis data ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data. Penulis akan memfokuskan data penting terkait bentuk modal sosial dalam proses pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* dan dampak adanya Kandri *Ethnic* bagi masyarakat Desa Wisata Kandri.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan gabungan dari beberapa informasi yang digunakan penulis guna menarik kesimpulan. Sajian data yaitu rangkaian keterangan yang disusun dengan menggunakan unsur-unsur yang terdapat di dalam reduksi data kemudian dipaparkan dengan bahasa penulis yang mudah dipahami, informasi tersebut berupa deskripsi dan narasi lengkap (Sugiyono, 2018). Sajian data dilakukan untuk memudahkan penulis untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini. Penulis menyajikan data terkait dengan bentuk modal sosial dalam proses pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* dan dampak adanya Kandri *Ethnic* bagi masyarakat Desa Wisata Kandri.

3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan adalah penjelasan terhadap hasil setelah melakukan analisis data. Penulis berusaha menemukan makna dengan berlandaskan pada data yang telah dilakukan dengan teliti, lengkap dan mendalam (Sugiyono, 2018). Penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data penelitian yang terdiri dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan modal sosial dalam pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri atas 6 bab. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan penulisan skripsi yang sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan mengkaji mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian (berupa jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data).

**BAB II TEORI MODAL SOSIAL FRANCIS FUKUYAMA
DAN KERAJINAN LIMBAH ORGANIK**

Bab ini akan mendefinisikan mengenai asumsi dasar teori modal sosial Francis Fukuyama, konsep kunci teori modal sosial Francis Fukuyama, implementasi teori modal sosial Francis Fukuyama, dan modal sosial dalam perspektif Islam.

**BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN KANDRI, KOTA
SEMARANG**

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum Kelurahan Kandri, Kota Semarang yang meliputi kondisi geografis , monografis, sosial, ekonomi, dan budaya di Kelurahan Kandri. Bab ini juga menjelaskan mengenai sejarah Desa Wisata Kandri, Kota Semarang, visi misi, program unggulan, sejarah Kandri Ethnic, visi misi, struktur ornanisasi, profil Omah Alas, dan Profil POKDARWIS Pandanaran.

**BAB IV PROSES PENGELOLAAN KERAJINAN LIMBAH
ORGANIK DAN BENTUK MODAL SOSIAL YANG
DIMILIKI OLEH PENGRAJIN LIMBAH ORGANIK
DI DESA WISATA KANDRI**

Bab ini akan membahas mengenai proses pengelolaan kerajinan limbah organik dan menganalisis mengenai

bentuk modal sosial yang dimiliki oleh pengrajin limbah organik di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang.

BAB V DAMPAK ADANYA KERAJINAN LIMBAH ORGANIK TERHADAP DESA WISATA KANDRI

Bab ini akan mengkaji mengenai dampak sosial budaya dan ekonomi dari adanya kerajinan limbah organik terhadap Desa Wisata Kandri, Kota Semarang yaitu berupa dampak sosial budaya dan dampak ekonomi.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TEORI MODAL SOSIAL FRANCIS FUKUYAMA DALAM PENGELOLAAN KERAJINAN LIMBAH ORGANIK

A. Definisi Konseptual

1. Modal Sosial

Secara umum, Informasi, kepercayaan, dan kebiasaan yang tertanam dalam jaringan sosial disebut modal sosial. Konsep modal sosial dalam kehidupan masyarakat berupa relasi-relasi sosial dan norma-norma dalam struktur masyarakat untuk dapat melihat perkembangan masyarakat. Francis Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial memungkinkan anggota suatu kelompok untuk bekerja sama, hal tersebut dapat berupa kepercayaan atau standar informal. Masyarakat membentuk jaringan sosial berupa rasa percaya (*trust*) dan kesepakatan yang saling menguntungkan. Sehingga, dalam perkembangan dan pemeliharaan modal sosial dibutuhkan norma, nilai sosial, dan pengetahuan yang tumbuh di dalam masyarakat (Fukuyama, 2002).

Pendapat Fukuyama dipertegas oleh James Coleman yang menjelaskan bahwa kepercayaan dari pihak-pihak yang turut serta dapat menciptakan transaksi sosial. Interaksi antar masyarakat dapat terjalin apabila terdapat amanah antara pihak-pihak yang berinteraksi. James Coleman pun memberikan gagasan bahwa modal sosial merujuk pada hubungan antar individu dan kelompok melalui norma, jaringan sosial, dan kepercayaan (Handayani, 2007). Sedangkan menurut Robert R Putnam menjelaskan bahwa modal sosial lebih ditekankan pada sudut pandang masyarakat, dimana modal sosial adalah ruang publik (*Public Good*) bersumber pada modal sosial yang dibangun masyarakat bersumber pada norma dan kepercayaan (*trust*) dengan didasarkan pada kerjasama guna mencapai tujuan dan manfaat. Selain itu, rasa saling percaya, kebersamaan, dan saling menguntungkan tercipta dari komponen modal sosial (Handayani, 2007)

Modal sosial menurut Brehmdan Rahn, merupakan kerjasama antara masyarakat yang melakukan pencarian terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut Pennar mengatakan bahwa modal sosial adalah jaringan sosial yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku individu berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Fukuyama, Bowles dan Gintis mendefinisikan bahwa sebagai *capital sosial*, modal sosial umumnya merujuk pada kepercayaan, kemauan hidup dengan norma dan perhatian pada suatu kelompok (Ancok, 2003). Modal sosial menurut beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guna mencapai tujuan dibutuhkan kerja sama dalam kehidupan masyarakat berupa sumber daya yang terdapat pada kehidupan masyarakat seperti jaringan sosial, norma dan kepercayaan.

2. Kerajinan

Kerajinan merupakan seni terapan yang mempunyai fungsi praktis dan memiliki nilai keindahan (Sugiarto et al., 2017). Kerajinan memiliki bentuk yang sederhana dan menarik yang memiliki nilai sosial, sensasional dan kepribadian (Wicaksana et al., 2020). Kerajinan merupakan aktivitas yang mengandalkan kreativitas dalam menciptakan produk untuk meningkatkan nilai guna produk yang dilakukan oleh pengrajin. Awal pembuatan produk tersebut dengan membuat desain sampai menghasilkan karya seni (Purnomo, 2016).

Menurut KBBI, kerajinan ialah dihasilkannya barang melalui keterampilan tangan seperti anyaman, tikar, patung, ukiran dan lain sebagainya. kerajinan merupakan cabang seni yang dikenal dengan proses pembuatannya yang manual dan membutuhkan waktu lama. Kerajinan biasa disebut sebagai kriya (Kr) yang artinya mengerjakan. Dari kata tersebut munculah kata karya, kriya dan kerja. Kerajinan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tekun, cekatan, gigih, dan berdedikasi tinggi (Tanjung et al., 2022).

3. Limbah Organik

Limbah organik ialah limbah berupa bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang sifatnya mudah lapuk tetapi mudah dalam pengelolaannya. Limbah organik terbagi menjadi 2 (dua) jenis: limbah organik basah dan limbah organik kering. Limbah organik termasuk kulit sayur, kulit buah-buahan, dan daun-daunan yang memiliki kadar air yang tinggi disebut limbah organik basah. Limbah organik ini dapat dikelola sebagai produk kerajinan yang proses pembuatannya memerlukan sinar matahari untuk melakukan pengeringan dengan tujuan agar air yang terkandung di dalam limbah organik basah dapat hilang. Bahan yang telah melalui tahap pengeringan dapat digunakan sebagai produk kerajinan. Sedangkan, limbah dengan kadar air rendah seperti temburung kelapa, kertas, serbuk kayu, kayu, dan sebagainya disebut dengan limbah organik kering. limbah ini memiliki sifat yang kuat dan tahan lama, limbah ini sering digunakan untuk kerajinan (Muchlisinalahuddin & Kesuma, 2020).

4. Desa Wisata

Desa wisata yaitu desa yang memiliki potensi dan pesona unik berasal dari budaya lokal, lingkungan alam, dan kehidupan sosial masyarakatnya (Putri & Yuniningsih, 2019). Desa wisata adalah fasilitas yang disediakan di dalam struktur kehidupan sosial yang telah melekat dengan norma dan tradisi (Rintasari, 2019). Terdapat 2 (dua) unsur desa wisata yaitu, pertama, akomodasi merupakan lingkungan kediaman masyarakat yang sebagian unit berkembang. Kedua, atraksi yaitu seluruh aktivitas dalam keseharian masyarakat dan lokasi desa sehingga dapat memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi, misalnya bahasa, kerajinan, tari, dan lain sebagainya (Dewi, 2013).

B. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

Modal sosial adalah kumpulan nilai dan kebiasaan informal tiap individu dalam kelompok yang memungkinkan individu maupun kelompok bekerja sama satu sama lain. Anggota kelompok akan saling mempercayai jika mereka mengharapkan anggota lain berperilaku jujur dan terpercaya (Fukuyama, 2002). Fukuyama juga mengatakan bahwa komunitas bergantung terhadap rasa percaya, dan rasa percaya ditentukan secara kultural. Karena itu, komunitas muncul dalam bermacam-macam tingkatan di berbagai budaya (Alfitri, 2011).

Modal sosial adalah sumber daya yang digunakan untuk investasi, yang pada gilirannya dapat menghasilkan sumber daya baru. Sumber daya ini dapat dimanfaatkan, dikonsumsi, disimpan, atau diinvestasikan. Fokus utama modal sosial terletak pada potensi kelompok dan pola hubungan antara individu dalam satu kelompok maupun antar kelompok. Modal sosial sangat memperhatikan keberadaan jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan yang terjalin antar anggota kelompok, yang pada akhirnya berkembang menjadi norma yang berlaku dalam kelompok tersebut (Alfitri, 2011).

Modal sosial merupakan segala sesuatu guna mencapai tujuan bersama dengan berdasarkan pada kebersamaan sehingga masyarakat bersekutu serta didalamnya terdapat nilai dan norma yang harus dilaksanakan (Fukuyama, 2002). Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan bersama guna mencapai kemakmuran, maka masyarakat harus memiliki kepercayaan kuat antar sesama. Peran modal sosial sangat penting guna memperkuat dan memfungsikan kehidupan modern, sehingga modal sosial menjadi syarat pembangunan sosial, ekonomi, politik dan stabilitas demokrasi (Handayani, 2007).

Fukuyama mengemukakan bahwa tingkat kesejahteraan, demokrasi, dan daya saing suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang terjalin antara sesama warganya. Kepercayaan ini erat kaitannya dengan akar budaya, etika, moral, serta perilaku saling membantu dan bekerja sama yang menjadi wujud nyata dari kepercayaan tersebut (Fukuyama, 2002). Menurut Fukuyama (2002), Keberhasilan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada perpaduan yang seimbang antara organisasi ekonomi skala besar, korporasi

yang demokratis, dan nilai-nilai budaya seperti resiprositas, tanggung jawab moral, serta kepercayaan.

Menurut Fukuyama (2002), terdapat aspek yang lebih luas, yaitu segala hal yang menyatukan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, yang didasarkan pada rasa kebersamaan dan diikat oleh nilai serta norma yang telah berkembang dan diikuti. Aspek ini merupakan kunci keberhasilan pembangunan di berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam menjaga kestabilan pembangunan ekonomi dan demokrasi.

C. Konsep Kunci Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

Terdapat komponen-komponan penting tentang modal sosial, menurut Francis Fukuyama yaitu :

1. Nilai dan Norma

Norma terbentuk dari sejarah, tradisi, dan aktor yang memiliki pengaruh dalam pembangunan mengenai tata cara dalam berperilaku individu ataupun kelompok masyarakat, sehingga menjadi modal sosial dalam kerangka aturan sehingga mampu mengatur kepentingan kelompok ataupun individu. Norma yang membentuk modal sosial akan melahirkan nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan terhadap aturan yang berlaku, dan pelaksanaan kewajiban dengan penuh tanggung jawab (Fukuyama, 2005).

Norma sosial digunakan untuk mengatur tindakan masyarakat dan menentukan peraturan yang diterima atau tidak dalam interaksi sosial. Perintah dan larangan adalah bentuk aturan. Perintah menunjukkan aturan yang akan menguntungkan jika dilakukan, sedangkan larangan menunjukkan aturan yang akan menguntungkan jika dilakukan. Aturan-aturan ini diterima oleh semua orang di masyarakat sebagai standar untuk tindakan yang benar dan salah. Adat istiadat seperti bertindak jujur, memenuhi tanggung jawab, dan berpegang pada prinsip timbal balik

adalah contoh norma sosial yang membentuk modal sosial (Fukuyama, 2005).

Norma yang terdapat di Desa Wisata Kandri mengacu pada norma sosial yang telah disepakati terkait dengan kepatuhan guna membangun solidaritas dan memupuk kerjasama yang baik. norma yang ada berlaku baik dari pengrajin, masyarakat sekitar dan wisatawan yang berkunjung. Hubungan antar pengrajin, antar komunitas, antar organisasi maupun masyarakat menunjukkan sikap apresiasi, toleransi, kerjasama, kebersamaan maupun keyakinan. Nilai-nilai yang ada atau yang telah disetujui antara pihak-pihak yang berpartisipasi disebut dengan kerjasama. Norma yang telah ditaati akan membentuk kerjasama yang baik dan menciptakan Desa Wisata Kandri yang ada sampai saat ini. Norma sosial dalam pengelolaan Kandri *Ethnic* mendukung kerja sama, kreativitas, dan inovasi yang memiliki kesepakatan untuk menjaga kualitas produk. Norma sosial ini menciptakan lingkungan yang mendukung usaha kerajinan Kandri *Ethnic* menjadi usaha berkelanjutan.

2. Kepercayaan

Unsur kepercayaan (*trust*) adalah Komponen paling penting dalam modal sosial adalah kepercayaan, karena kepercayaan menjadi perekat utama bagi terjalannya kerja sama dalam masyarakat (Fukuyama, 2002). Kepercayaan adalah harapan berupa kerja sama, sikap jujur, dan teratur melalui norma sosial yang diyakini yang terbentuk di suatu masyarakat. Masyarakat akan percaya satu sama lain apabila mereka percaya bahwa orang lain akan hormat dan dapat diandalkan. Suatu kelompok akan dengan cepat terbentuk dalam mencapai tujuan bersama apabila masyarakat dapat mengedepankan komitmen, saling menghormati, dan menghindari perilaku yang mementingkan diri sendiri (Kartubi et al., 2023). Menurut Fukuyama (2002), kepercayaan merupakan sikap saling percaya antar masyarakat yang memungkinkan

masyarakat bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Modal sosial adalah kemampuan yang muncul dari kepercayaan yang ada di masyarakat, baik secara umum maupun di bagian tertentu darinya. Kepercayaan ini dapat berkembang dari kelompok sosial yang paling kecil dan mendasar, seperti keluarga atau komunitas lokal, hingga kelompok yang lebih besar dan kuat seperti negara atau kelompok masyarakat yang lebih luas. Modal sosial berperan penting dalam memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok, serta menciptakan kerjasama yang produktif di berbagai tingkat masyarakat. Tidak ada lagi kepercayaan yang diperlukan untuk kerja sama. Swakepentingan yang tercerahkan dan mekanisme hukum kontrak dapat berfungsi sebagai pengganti ketidakpercayaan dan memungkinkan orang dari negara lain bekerja sama untuk membangun organisasi yang berfokus pada tujuan bersama. Dalam sebuah kelompok atau masyarakat, kepercayaan sangat diperlukan karena dengan adanya kepercayaan atau keyakinan, orang-orang di dalam maupun di luar kelompok dapat bekerja dengan lebih efektif (Fukuyama, 2002).

Nilai kepercayaan dalam suatu hubungan akan tumbuh karena terdapat kesamaan cara pandang dan keinginan untuk terlibat. Rasa saling percaya dapat menciptakan kerjasama yang baik, melanggengkan jaringan sosial yang terdapat dalam Desa Wisata Kandri dalam mengelola kerajinan limbah organik. Adanya Kandri *Ethnic* dapat terwujud dan berkembang dengan baik karena adanya sikap saling percaya satu sama lain, adanya perilaku jujur dan keterbukaan antar anggota yang terlibat. Tanpa adanya kepercayaan, maka kerjasama antar pengrajin, masyarakat yang terlibat, dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) daerah setempat tidak akan berjalan baik.

3. Jaringan Sosial

Jaringan adalah kelompok individu yang saling berbagi norma atau nilai-nilai informal yang melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa. Sebuah jaringan berbeda dari pasar karena didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai bersama. Hal ini berarti bahwa pertukaran ekonomi dalam jaringan dilakukan dengan dasar yang berbeda dibandingkan dengan transaksi ekonomi di pasar. Di sisi lain, jaringan juga berbeda dari hierarki karena tidak bergantung pada hubungan otoritas formal, melainkan pada norma-norma informal yang dibagikan oleh anggota-anggotanya. Dalam sebuah hierarki formal, anggota tidak selalu berbagi norma-norma dan nilai-nilai yang sama di balik kontrak atau biaya yang mengatur keanggotaan mereka. Sebaliknya, jaringan dapat mencakup hubungan yang didasarkan pada etnisitas atau budaya bersama. Kekuatan nilai-nilai dan norma-norma yang menghubungkan komunitas dapat meningkatkan tingkat koordinasi yang tercapai di dalamnya (Fukuyama, 2002).

Jaringan sosial adalah hubungan yang dibangun oleh individu maupun kelompok melalui hubungan sosial yang berdasarkan pada kepercayaan yang dipengaruhi norma yang mengikat satu sama lain (Mubtasir, 2020). Adanya hubungan yang saling menguntungkan berpengaruh terhadap jaringan sosial yang akan bertahan lama. Jaringan sosial tersebut yang akan meningkatkan potensi yang dimiliki suatu wilayah guna pertumbuhan ekonomi lokal (Kartubi et al., 2023). Jaringan adalah kelompok individu yang saling berbagi norma atau nilai-nilai informal yang melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa (Fukuyama, 2002).

Jaringan sosial yang terdapat dalam pengelolaan limbah organik Kandri *Ethnic* terdiri dari masyarakat desa setempat, omah alas dan POKDARWIS Pandanaran (Kelompok Sadar Wisata Pandanaran). Dilakukannya kerjasama tidak lepas dari konsep modal sosial yaitu

jaringan sosial yang menciptakan kerjasama antara pihak-pihak yang memiliki tujuan bersama yang sama-sama memiliki hak dan tanggung jawab. Dengan membangun jaringan sosial, maka peluang usaha akan tersebar lebih efektif, sehingga akan memudahkan pengrajin dalam meningkatkan daya saing.

Implementasi teori modal sosial Francis Fukuyama dalam pengelolaan kerajinan limbah organik Kandri *Ethnic* dilakukan dengan memperkuat jaringan sosial yang mendukung antar individu dan kelompok untuk berkembang. Kepercayaan, kerja sama, dan penerapan norma sosial yang mendukung adalah kunci pembentuk modal sosial. Pengrajin Kandri *Ethnic* membangun kepercayaan dengan menjaga kualitas produk, serta berkolaborasi dengan POKDARWIS Pandanaran untuk meningkatkan daya tarik produk Kandri *Ethnic*. Kerja sama tersebut akan memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan identitas budaya yang khas, dan meningkatkan potensi Desa Wisata Kandri.

Adapun bentuk modal sosial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Bonding Social Capital* (Modal Sosial Terikat)

Bonding social capital merupakan bentuk paling dasar yaitu hubungan antar anggota kelompok berdasarkan kesamaan identitas dan kedekatan yang homogen. *Bonding social capital* memungkinkan pengrajin dan staf untuk saling memberi masukan dan kritik konstruktif mengenai produk yang sedang dikerjakan, memperbaiki kualitas produk sebelum tahap produksi massal dimulai. *Bonding social capital* berperan penting karena anggota kelompok saling mendukung, memberikan solusi, dan bekerja sama untuk mengatasi hambatan dalam proses pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic*. Ketika kelompok berhasil mengatasi masalah bersama, rasa kebersamaan dan rasa pencapaian yang kolektif semakin memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan di antara

anggota. Kepercayaan yang dibangun melalui *bonding social capital* memberikan dasar yang stabil untuk transaksi ekonomi yang lebih baik. Kepercayaan menjadi perekat utama bagi terjalinnya kerja sama dalam masyarakat (Fukuyama, 2002).

2. *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjabatani)

Bridging social capital merupakan bentuk modal sosial yang lebih berkembang, hubungan antar kelompok tidak berdasarkan dengan identitas, namun mengarah pada kerja sama untuk memperluas akses sumber daya. Jaringan dalam modal sosial menjabatani ini merupakan kelompok individu yang saling berbagi norma atau nilai-nilai informal yang melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa (Fukuyama, 2002). *Bridging sosial capital* dalam pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* dapat membantu meningkatkan citra dan *branding* desa wisata Kandri sebagai *Icon* dengan menghubungkan pengrajin lokal dengan sumber daya eksternal seperti media, *influencer*, atau organisasi promosi pariwisata.

Produk kerajinan desa wisata dapat dipromosikan kepada *audiens* yang lebih luas melalui pameran, festival budaya, atau *platform digital* melalui hubungan yang terbentuk. Produk kerajinan lokal dapat dipromosikan lebih jauh dengan menghubungkan pengrajin desa dengan orang atau kelompok di luar desa untuk membangun jaringan sosial, seperti pemasok, distributor, atau pembeli dari daerah lain. Hal ini akan memberi para pengrajin peluang untuk memperkenalkan produk mereka ke pasar domestik dan internasional yang sebelumnya sulit dijangkau hanya dengan jaringan lokal. Akibatnya, usaha kerajinan desa wisata dapat berkembang dan mencapai *audiens* yang lebih luas, meningkatkan daya saing, dan meningkatkan pendapatan mereka melalui *bridging sosial capital*.

3. *Linking social capital* (Modal Sosial yang Menghubungkan)

Bentuk yang paling kompleks, karena melibatkan hubungan antara berbagai pihak dengan perbedaan strata, seperti kekuasaan, status, dan kekayaan. *Linking social capital* membuka kesempatan bagi Kandri *Ethnic* bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi kepada pelajar terkait pemanfaatan limbah organik untuk menjaga kelestarian lingkungan. *Linking social capital* antara Kandri *Ethnic* dan lembaga pendidikan dapat memberikan manfaat yang besar dalam pengelolaan kerajinan limbah organik. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan inovasi produk, tetapi juga memperluas akses ke pasar yang lebih luas. Menurut Fukuyama (2002) modal sosial sangat penting bagi manajemen para pekerja yang berketerampilan tinggi, sehingga dari pengelolaan kerajinan limbah organik ini, akan menjadi manfaat bagi pengrajin dan juga masyarakat setempat.

D. Modal Sosial dalam Perspektif Islam

Modal sosial telah dikenal sejak abad ke-19, sehingga Islam telah lebih dulu mengenal adanya modal sosial beserta dengan konsep-konsepnya ketika Al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Melalui Al-Qur'an, manusia memiliki pedoman dalam melalui kehidupan sebagai seorang hamba Allah SWT (Dinullah & Widiastuti, 2019). Landasan dalam Islam begitu kuat dalam membangun masyarakat yang berkomitmen terhadap modal sosial. Masyarakat muslim memiliki beberapa ciri, diantaranya tolong menolong (*ta'awun*), saling menanggung (*takaful*), dan memiliki solidaritas (*tadhomun*), yang mana dalam Islam sikap tersebut dikenal sebagai konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan antar umat Islam). Modal sosial instrumennya ada pada pelaksanaan ibadah, dimana waktunya telah ditentukan atau di syariatkan sebagai wujud ibadah seorang hamba kepada Tuhannya (ibadah *mahdhah*) antara lain seperti shalat berjamaah, puasa, zakat, qurban, dan haji. Adapun

melalui ibadah yang pelaksanaannya dilakukan sebagai bentuk menjaga hubungan antar sesama manusia (ibadah *muamallah*) seperti mengucapkan salam, menjenguk orang sakit, silaturahmi, dan ibadah lainnya yang tidak menyalahi aturan Allah SWT (Madjid, 2020).

Islam mengajarkan umatnya agar menciptakan hubungan yang baik antar manusia dengan saling tolong-menolong, berkata jujur, amanah, menghormati orang tua, dan lain-lain. *Ukhuwah islamiyah* merupakan pondasi dari bangunan modal sosial yang menjadi perekat antar masyarakat yang menjadikan mereka bekerja sama dalam mencapai tujuan (Dinullah & Widiastuti, 2019). Modal sosial menurut Islam merupakan norma, nilai dan jaringan yang sesuai dengan syariat Islam yang berawal dari *ukhuwah Islamiyah* sehingga dapat menjadi dorongan kepada masyarakat untuk menjadi umat yang baik (*khoiru ummah*). Allah SWT memerintahkan kepada umat muslim agar senantiasa melakukan kebaikan kepada sesama. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 36:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.”

Isi kandungan dari surat An-Nisa ayat 36 mengenai manusia menyembah Allah dinamakan ibadah. Kewajiban seorang hamba kepada Allah yaitu dengan melakukan ibadah dengan penuh keikhlasan, mengakui kebesaran-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia harus berbuat baik kepada sesama manusia dan tidak sombong. Di Desa Wisata Kandri sampai saat ini masih menerapkan konsep *ukhwah islamiyah*, dimana masyarakat masih menjunjung tinggi kebersamaan dan hal-hal menuju kebaikan. Hal tersebut didasari oleh lahirnya Desa Kandri sebagai Desa Wisata, tentu saja hal itu menjadikan kerjasama antar masyarakat sangatlah penting. Masyarakat masih menerapkan sikap toleransi, tolong menolong, silaturahmi, dan melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.

BAB III

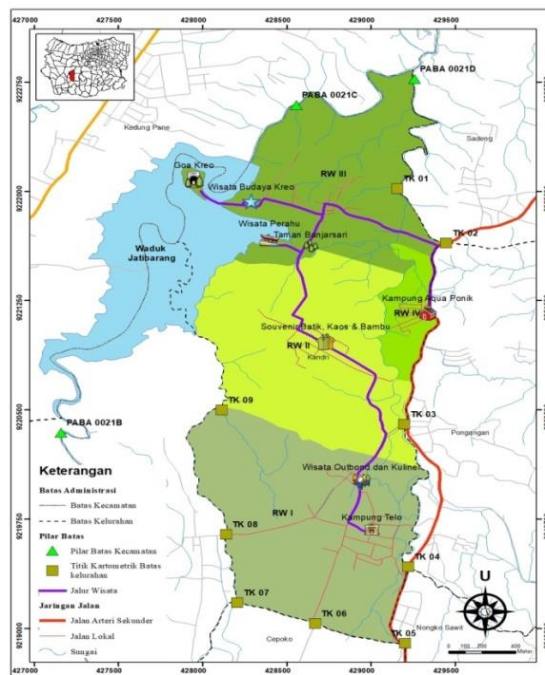
GAMBARAN UMUM KELURAHAN KANDRI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kelurahan Kandri

1. Kondisi Geografis Kelurahan Kandri

Kelurahan Kandri awalnya merupakan bagian dari Kelurahan Cepoko, namun kemudian memisahkan diri dan menjadi kelurahan yang independen. Kelurahan Kandri memiliki luas 357,848 hektar dan terletak di dataran tinggi dekat Gunung Ungaran. Udara sejuk di Desa Wisata Kandri membuat wisatawan merasa nyaman dan betah. Jarak dari pusat Kota Semarang ke Desa Wisata Kandri dapat ditempuh dalam waktu 30 hingga 45 menit dengan berbagai jenis kendaraan. Desa Wisata Kandri berada pada ketinggian 349 meter di atas permukaan laut.

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Kandri



Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Kelurahan Kandri secara administratif memiliki batas wilayah dengan Kelurahan yang lainnya yaitu :

- a) Berbatasan dengan Kelurahan Sadeng di Sebelah Utara
- b) Berbatasan dengan Kelurahan Cepoko di Sebelah Selatan
- c) Berbatasan dengan Kelurahan Jatirejo di Sebelah Barat
- d) Berbatasan dengan Kelurahan Nongkosawit dan Pongangan di Sebelah Timur

2. Kondisi Topografis Kelurahan Kandri

Secara geografis, kawasan Kandri terletak di perbukitan dengan kemiringan yang cukup curam. Saat berkendara di wilayah ini, kita akan melewati jalan-jalan yang menanjak, turun, dan berkelok. Kandri juga memiliki daerah aliran air hujan yang memengaruhi lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan suhu di kawasan tersebut dapat mencapai 31 derajat Celsius pada siang hari, sementara suhu terendahnya bisa mencapai 9 derajat Celsius. Curah hujan di daerah ini mencapai puncaknya selama sekitar 93 hari dalam setahun. Secara umum, Kandri termasuk dalam kategori daerah dengan kondisi tanah datar hingga bergelombang, dan sebagian wilayahnya memiliki tanah yang bisa digolongkan sebagai tanah kering.

3. Kondisi Monografi Kelurahan Kandri

a. Jumlah Penduduk

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	2.472 jiwa
2.	Perempuan	2.400 jiwa

Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk di Kelurahan Kandri berjumlah 4.872 jiwa yang berada di 26 RT dan 4

RW. Dalam tabel di atas juga terlihat jumlah laki-laki 2.472 jiwa, sedangkan jumlah perempuan yaitu 2.400 jiwa. Seluruh penduduk di Kelurahan Kandri merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) dan tidak ada Warga Negara Asing (WNA). Dengan hal ini Desa Wisata Kandri sangat mementingkan kekeluargaan, kerja sama, dan juga gotong royong di setiap kegiatan yang ada.

b. Keagamaan

Jumlah penduduk di Kelurahan Kandri menurut agama tercatat dalam Monografi Kelurahan Kandri tahun 2024, sebagai berikut :

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2024

No.	Penduduk Berdasarkan Agama	Jumlah
1.	Islam	4.739
2.	Khatolik	63
3.	Protestan	63
4.	Hindu	5
5.	Buddha	6
6.	Konghuchu	0

Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Berdasarkan tabel data penduduk menurut agama di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Kandri menganut agama Islam, dengan jumlah mencapai 4.739 jiwa. Oleh karena itu, di Kelurahan Kandri terdapat dua Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Mubarak dan Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an. Selain itu, terdapat juga Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama di daerah tersebut.

Berdasarkan data Monografi Kelurahan Kandri tahun 2024, berikut adalah jumlah tempat ibadah yang terdapat di Kelurahan Kandri :

Tabel 4. Jumlah Tempat Beribadah Tahun 2024

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Surau/Mushola/Langgar	14
3.	Gereja Protestan	0
4.	Gereja Katolik	0
5.	Kuil/Vihara	0
6.	Pura	0
7.	Klenteng	0

Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Surau, Mushola, dan Langgar, yang jumlahnya mencapai 14, merupakan tempat ibadah umat Muslim yang terbanyak. Selain itu, terdapat 4 Masjid sebagai tempat ibadah lainnya.

c. Kondisi Ekonomi

Terdapat data mengenai mata pencaharian penduduk Kelurahan Kandri. Mayoritas penduduk di Kelurahan Kandri bekerja sebagai petani, hal ini sejalan dengan ketersediaan lahan seperti sawah dan ladang yang sangat cocok untuk kegiatan bertani. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2024

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Pemili Tanah	121

2.	Buruh Tani	392
3.	Buruh Industri	350
4.	Pedagang	292
5.	Pegawai Negeri Sipil	77
6.	ABRI	12
7.	Pensiunan (ABRI/PNS)	30

Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Kandri adalah buruh tani, dengan jumlah mencapai 392 jiwa. Hal ini disebabkan oleh kondisi daerah Kelurahan Kandri yang memiliki banyak lahan persawahan dan ladang. Selain itu, sejumlah penduduk di Kelurahan Kandri juga bekerja sebagai buruh industri, dengan jumlah mencapai 350 jiwa. Di kawasan ini, terdapat beberapa rumah industri, seperti industri makanan yang memanfaatkan hasil bumi seperti singkong. Selain itu, ada juga industri souvenir khas Desa Wisata Kandri, yang meliputi kerajinan dari Kandri *Ethnic* seperti patung karakter, gantungan kunci, dan batik khas Desa Kandri.

d. Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Kandri berdasarkan data Monografi tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2024

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	1.135
2.	Tidak Tamat SD	0
3.	Tamat SD/Sederajat	961
4.	Tamat SMP/Sederajat	1.998

5.	Tamat SMA/Sederajat	373
6.	Tamat Akademi/Sederajat	147
7.	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	218
8.	Buta Huruf/Tidak Sekolah	0

Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang tamat SD (Sekolah Dasar) berjumlah 962 jiwa, yang tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) berjumlah 1.998 jiwa, yang tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 373 jiwa, yang tamat Akademi berjumlah 147 jiwa, dan yang tamat perguruan tinggi berjumlah 218 jiwa. Meskipun jumlah penduduk yang tamat SMA dan perguruan tinggi tidak terlalu banyak, secara keseluruhan, tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kandri masih terbilang baik. Penduduk Kelurahan Kandri memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, yang tercermin dalam keputusan mereka untuk mengembangkan usaha dan memanfaatkan potensi wisata di Desa Kandri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penduduk Kelurahan Kandri yang buta huruf atau tidak bersekolah, dan mereka terus berupaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

e. Pemerintahan

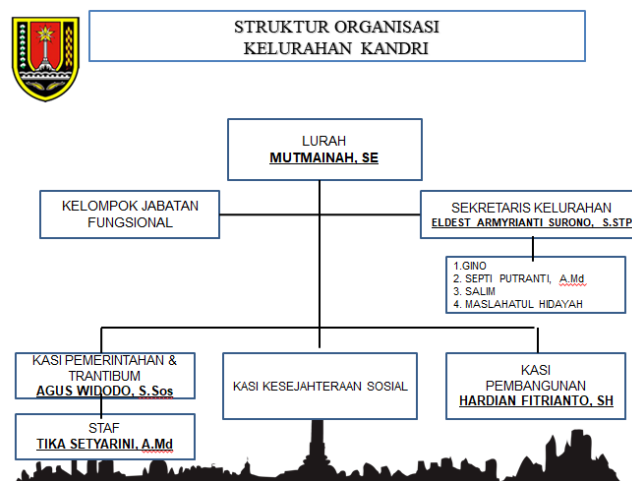
a. Profil Kelurahan Kandri

Kelurahan Kandri adalah salah satu dari 16 kelurahan di Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kelurahan Kandri dipimpin oleh Mutmainah, SE, sebagai lurah. Sekretaris Kelurahan Kandri yaitu Eldest Armyrianti Surono, S.STP.

b. Struktur Organisasi Kelurahan Kandri

Berikut struktur organisasi Kelurahan Kandri :

Gambar 2. Struktur Organisasi Kelurahan Kandri



Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Gambar tersebut menunjukkan bahwa, struktur organisasi Kelurahan Kandri terdiri atas Lurah, Sekretaris Lurah, Kasi Pembangunan, Kasi Kesejahteraan sosial, Kasi Pemerintahan dan Trantibum dan staf.

f. Adat dan Budaya Desa Wisata Kandri

Adat dan budaya yang terdapat di Desa Wisata Kandri sebagai berikut:

Tabel 7. Adat dan Budaya Desa Wisata Kandri

No.	Adat dan Budaya	Bulan
1.	Nyadran Sendang	Junadil Akhir
2.	Arak-Arakan Lampu Obor	Jumadil Akhir
3.	Nyadran Kubur	Rejeb
4.	Sesaji Rewanda	Sawal
5.	Khol Mbah Nyai Ageng Sariyah	Besar
6.	Barikan	Suro

Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa di Desa Wisata Kandri memiliki adat dan tradisi yang masih rutin dilakukan sampai

saat ini sesuai dengan waktu tertentu saja. Tabel di atas menunjukkan bahwa ada adat dan tradisi yang tetap dilakukan di Desa Wisata Kandri dan menarik perhatian wisatawan.

4. Profil Desa Wisata Kandri

a. Sejarah Desa Wisata Kandri

Desa Kandri terletak di kawasan Gunungpati, Kota Semarang. Sebelum tahun 1993, Kandri masih merupakan pedukuhan dan bagian dari Kelurahan Cepoko. Namun, berdasarkan Undang-Undang Pemerintah No.5 Tahun 1974, Kandri menjadi kelurahan sendiri. Laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat menyebabkan perubahan status ini. Pertumbuhan penduduk ini terbukti dengan peningkatan jumlah RT dari 23 RT pada tahun 2001 menjadi 26 RT. Pertumbuhan penduduk ini memainkan peran penting dalam pemekaran Pedukuhan Kandri menjadi Kelurahan Kandri. Nama Kandri mudah dikenali karena Goa Kreo dan Waduk Jatibarang menjadi daya tarik wisata sejarah yang terkenal di Semarang. Oleh karena itu, keberadaan Goa Kreo terkait langsung dengan sejarah berdirinya Kandri sebagai desa wisata (Marlina, 2017).

Warga Dukuh Talun Kacang menyadari potensi Goa Kreo sebagai objek wisata alam dengan pemandangan alam seperti tebing curam dan sungai yang jernih. Mereka melaporkan potensi ini kepada pengurus setempat agar dapat diteruskan ke pemerintah Kota Semarang dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Semarang. Goa Kreo akhirnya diresmikan sebagai objek wisata pada tahun 1986 setelah melalui proses yang diperlukan. Selain itu, Waduk Jatibarang dibuka untuk umum pada 11 Mei 2015, dengan tujuan utama untuk mengontrol banjir. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kandri mendapat manfaat dari kehadiran dua objek wisata ini. Goa Kreo secara khusus memberi warganya peluang ekonomi baru, seperti bekerja sebagai pemandu wisata dan menjual barang, serta mengembangkan industri seni rumahan dan berbagai bisnis lainnya (Marlina, 2017).

Keberadaan Goa Kreo dan Waduk Jatibarang membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah hilangnya mata pencaharian sebagian masyarakat sebagai petani, karena lahan pertanian mereka terpaksa masuk dalam kawasan Mega Proyek Waduk Jatibarang. Pembangunan Waduk Jatibarang ini berdampak pada wilayah di Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen. Mengingat Waduk Jatibarang kini menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, pintu masuk utama menuju kawasan ini adalah Kelurahan Kandri. Oleh karena itu, untuk mengatasi lonjakan jumlah wisatawan, masyarakat Kandri diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pariwisata. Hal ini karena secara tidak langsung, warga Kelurahan Kandri akan terlibat langsung dalam sektor pariwisata (Marlina, 2017).

Kesadaran masyarakat akan potensi usaha pariwisata yang ditawarkan oleh dua objek wisata tersebut, berbagai elemen masyarakat, kelembagaan desa, dan sumber daya manusia terdidik berkolaborasi untuk mengubah Kelurahan Kandri menjadi desa wisata. Warga mulai secara rutin mengadakan forum pertemuan untuk membahas cara agar Kandri dapat berkembang menjadi desa wisata, sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang yang ada dari sektor pariwisata di daerah tersebut. Melihat potensi alam yang luar biasa di Kelurahan Kandri yang dapat menarik wisatawan, Walikota Semarang pada tahun 2012 mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 556/407 untuk menetapkan Kelurahan Kandri sebagai desa wisata bersama dengan Kelurahan Nongkosawit di Kecamatan Gunungpati dan Kelurahan Wonolopo di Kecamatan Mijen (Marlina, 2017).

b. Visi dan Misi Desa Wisata Kandri

Visi Desa Wisata Kandri yaitu “Terwujudnya desa wisata yang memuaskan dalam pelayanan, bernilai jual, berdaya saing, nyaman.”

Adapun Misi Desa Wisata Kandri yaitu :

1. Mendukung program Pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek wisata alternatif
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di desa.
4. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar pergi ke desa untuk berekreasi.

c. Program Unggulan Desa Wisata Kandri

Tabel 8. Program Unggulan Desa Wisata Kandri

No.	Program Unggulan	RW
1.	<i>Cluster</i> Kuliner (Sego Kethek, Tape, Kampung Telo, Wingko Singkong, Aneka Jajanan, Getuk, Nasi Jagung, Cetot, Grontol, Dawet Ungu, Dawet Sayur, Criping, Lesigo, Bandrek Mint Dll)	I
2.	<i>Cluster</i> Souvenir (Patung Karakter, Gantungan Kunci, Gelang & Kalung Dari Limbah Pertanian, Kerajinan Keset, Kain Perca, Kerajinan Bambu, Kerajinan Dari Batok)	II
3.	<i>Cluster</i> Wisata (Goa Kreo Dan Waduk Jatibarang)	III
4.	<i>Cluster</i> Aquaponik (Budidaya Tanaman	IV

	Sayur Dan Mint Oleh Warga Melalui Sistem Aquaponik)	
--	---	--

Sumber : Arsip Kelurahan Kandri, 2024

Tabel tersebut menunjukkan bagian dari masing-masing RW yang memiliki keunikan dan potensi khasnya tersendiri. Melalui pembagian program unggulan tersebut wisatawan dapat dengan mudah untuk memahami tempat mana saja yang akan mereka tuju.

5. Profil Kandri *Ethnic*

a. Sejarah Kandri *Ethnic*

Kandri *Ethnic* merupakan rumah produksi sekaligus nama brand untuk pernak-pernik khas Desa Wisata Kandri. Kandri *Ethnic* didirikan oleh Saddam sejak tahun 2013. Nama Kandri *Ethnic* terinspirasi dari nama desa kandri, dengan harapan agar wisatawan atau mereka yang membeli pernak-pernik tersebut akan ingat dengan Desa Wisata Kandri sebagai tempat asal pembuatannya. Bahan pembuatan kerajinan tangan Kandri *Ethnic* dibuat dari limbah organik seperti kayu, rumput kering dan dedaunan. Limbah organik tersebut diubah menjadi berbagai kerajinan tangan seperti tas, gelang, hingga patung karakter. Awal mula pembuatan Kandri *Ethnic* tersebut karena kegelisahan pengrajin untuk menciptakan cendera mata guna mendukung keberadaan Desa Wisata Kandri. Selain itu banyaknya sampah organik di lingkungan sekitar menjadi inspirasi untuk di olah menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai seni.

b. Visi dan Misi Kandri *Ethnic*

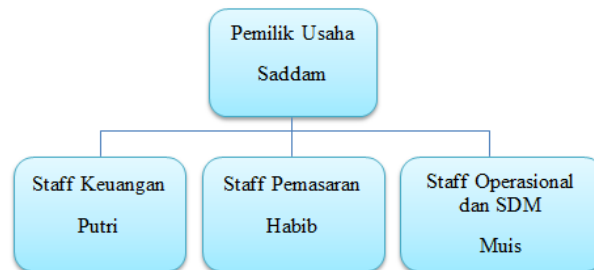
Visi dari Kandri *Ethnic* yaitu “Mengembangkan masyarakat yang ingin membuka peluang usaha dan emperbaiki perekonomian individu dan masyarakat.” Sedangkan, misi dari Kandri *Ethnic* sebagai berikut :

- 1) Memperluas usaha Kandri *Ethnic*
- 2) Memiliki pabrik untuk pemberdayaan masyarakat.

c. Struktur Organisasi Kandri *Ethnic*

Adapun struktur organisasi Kandri *Ethnic* sebagai berikut :

Gambar 3. Struktur Organisasi Kandri *Ethnic*



Sumber : Hasil Wawancara, 2024

Dapat diketahui bahwa dalam pengelolaan Kandri *Ethnic* memiliki 3 (tiga) tenaga kerja yaitu staf keuangan, staf pemasaran dan staf operasional dan SDM (Sumber Daya Manusia). Tenaga kerja tersebut berperan dalam membantu usaha Kandri *Ethnic* ketika memiliki banyak pesanan. Namun, ketika pesanan tidak terlalu banyak, proses produksi dilakukan langsung oleh pemilik usaha. Adapun tugas dari masing-masing staf yaitu :

1. Staf keuangan bertugas untuk menghitung pemasukan dan pengeluaran secara rutin setiap bulannya.
2. Staf pemasaran bertugas melalui media sosial untuk melakukan promosi produk Kandri *Ethnic*.
3. Staf operasional bertugas minimal 2-3 hari kerja ketika terdapat banyak pesanan saja dalam waktu 5-6 jam perhari.

d. Jenis Kerajinan Kandri *Ethnic*

Terdapat beberapa jenis kerajinan di Kandri *Ethnic* yaitu :

1. Patung karakter

Patung karakter Kandri *Ethnic* merupakan karya seni tiga dimensi yang menggambarkan karakter yang kaya akan makna.

Setiap patung dirancang dengan perhatian yang mendalam pada detail, mencerminkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Patung-patung ini tidak sekedar berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan kisah-kisah yang berkaitan dengan identitas dan warisan budaya.

Patung karakter termotivasi dari kegiatan masyarakat sekitar Desa Wisata Kandri, seperti membaca Koran, menumbuk padi, mencangkul, dan aktivitas bertani masyarakat setempat. Patung karakter ini terbuat dari kayu dan kulit jagung. Setiap patung karakter dibuat dengan melibatkan teknik permodelan yang teliti, dengan fokus pada postur tubuh yang menggambarkan emosi dan karakteristik unik dari sosok masyarakat Desa Kandri.

Gambar 4. Patung Karakter



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Patung karakter ini memiliki makna simbolis yang menggambarkan hubungan antara manusia dan alam. Dengan demikian, setiap patung bukan hanya sekedar karya seni, melainkan juga menjadi sarana edukasi tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Desa Wisata Kandri.

Patung karakter Kandri *Ethnic* berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Desa Wisata Kandri. masyarakat dapat merasakan kebanggaan dengan hadirnya karakter-karakter familiar. Patung karakter ini juga dapat dijadikan daya tarik wisata yang dapat menarik minat pengunjung untuk lebih mengenal budaya setempat.

2. Hiasan dinding

Hiasan dinding Kandri *Ethnic* terbuat dari berbagai material seperti kayu, besi, kaca dan bahan daur ulang lainnya. Jenisnya bervariasi mulai dari lukisan, hingga kerajinan tangan lainnya. Setiap jenis hiasan menawarkan estetika yang berbeda dan dapat disesuaikan dengan tema interior yang diinginkan oleh konsumen.

Gambar 5. Hiasan Dinding



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Hiasan dinding Kandri *Ethnic* memiliki peran dalam menciptakan karya seni yang unik, dengan warna dan desain yang tepat sehingga dapat menambah kehangatan, keceriaan, atau ketenangan pada suatu ruangan. Selain itu hiasan dinding yang dipilih dengan baik juga dapat mencerminkan kepribadian pemilik rumah dan memberikan sentuhan emosional pada ruang tersebut. Fokus visual dalam desain interior hiasan dinding

Kandri *Ethnic* seringkali digunakan untuk mengisi ruang kosong yang kurang menarik. kombinasi antara berbagai hiasan dinding dapat menciptakan tampilan yang harmonis dan dinamis.

3. Bingkai foto

Bingkai foto ini terbuat dari berbagai jenis kayu, seperti jati, mahoni atau pinus. Desain dari bingkai foto ini bervariasi, mulai dari yang minimalis hingga yang berornamen, sehingga memungkinkan konsumen memilih sesuai dengan gaya interior yang diinginkan. *finishing* yang halus dan alami mempertegas karakter kayu, menjadikan bingkai terlihat elegan dan estetik.

Gambar 6. Bingkai Foto



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Bingkai foto ini berfungsi sebagai tempat untuk melindungi dan menampilkan foto-foto berharga, seperti kenangan keluarga, perjalanan atau momen spesial lainnya. Dengan bingkai ini, setiap foto menjadi lebih istimewa dan menarik perhatian. Selain itu, bingkai kayu dapat memberikan sentuhan hangat pada dekorasi rumah, menciptakan suasana yang nyaman.

6. Profil Omah Alas

a. Sejarah Omah Alas

Omah Alas berasal dari Bahasa Jawa yaitu omah dan alas yang artinya rumah dan hutan. Omah Alas berdiri sejak tahun 2007, yang dikelola oleh Bapak Imron dan Wahid di tengah tanah pribadi dengan luas kurang lebih 2.300 m² yang digunakan untuk kemaslahatan. Omah Alas digunakan sebagai tempat untuk melestarikan seni dan budaya nusantara, khususnya kesenian Jawa. Filosofi alas atau hutan yaitu sebagai tempat berbagai makhluk ciptaan Tuhan yang menyatu dan berkumpul didalamnya. Sehingga, penghuni Omah Alas tidak pernah membedakan satu sama lain.

Berawal dari keprihatinan terhadap *game online* yang marak di jaman sekarang yang menjauhkan manusia dari norma-norma sosial, sehingga terciptalah Omah Alas sebagai tempat untuk melestarikan budaya. Omah Alas ingin andil dalam melestarikan permainan lokal jaman dulu, dimana semua permainan mengandung unsur edukasi yang ramah lingkungan serta ajaran adab dan budi pekerti yang luhur. Omah Alas menjadi tempat bagi pelatihan pembuatan patung karakter Kandri *Ethnic* bagi wisatawan di Desa Wisata Kandri.

b. Kegiatan Omah Alas

Kegiatan yang dilakukan di Omah Alas meliputi kegiatan budaya dan seni, permainan tradisional, *outbond*, pelatihan pembuatan patung karakter Kandri *Ethnic* maupun acara penting yang di lakukan Desa Wisata Kandri. Omah Alas menjadi tempat pelatihan bagi pembuatan patung karakter bagi wisatawan. Selain itu, omah alas menjadi sanggar seni bagi kerajinan Kandri untuk diperkenalkan kepada wisatawan. Sehingga, Omah Alas menjadi salah satu jaringan sosial dari Kandri *Ethnic*.

7. Profil Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pandanaran

a. Profil POKDARWIS Pandanaran

Sebelum terbentuknya Desa Wisata Kandri yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang melalui SK Walikota Semarang Nomor 556/407 Tahun 2012, masyarakat Kandri sudah lebih dulu membentuk POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang bernama Pokdarwis Kerincing. POKDARWIS ini sudah ada sejak tahun 1993. Seiring dengan terbentuknya Desa Wisata Kandri, Pokdarwis Kerincing berganti nama menjadi POKDARWIS Pandanaran. Pada awalnya, tokoh-tokoh pendiri POKDARWIS Pandanaran terdiri dari masyarakat Kandri, seperti ketua RT, ketua RW, serta anggota masyarakat yang tergabung dalam berbagai organisasi dan lembaga di Kandri. Dengan adanya POKDARWIS Pandanaran, potensi alam dan budaya di Kelurahan Kandri dapat dikelola dan dilestarikan. Sebagai pengakuan resmi, Pemerintah Kelurahan Kandri mengesahkan POKDARWIS Pandanaran secara legal melalui Surat Keputusan Pemerintah Kelurahan Kandri pada tahun 2012, yang bersamaan dengan Surat Keputusan Walikota Semarang tentang Penetapan Desa Wisata Kandri (Fitriana, 2022).

b. Struktur Organisasi POKDARWIS Pandanaran

Adapun struktur organisasi dari POKDARWIS Pandanaran yaitu :

1. Ketua POKDARWIS : Syaeful Ansori, S.H
2. Sekretaris POKDARWIS : Masduki, S. Pd.I.
3. Bendahara POKDARWIS : Sarwanti
4. Seksi Keamanan dan Ketertiban yaitu :
 1. Akhsan Hanafi
 2. Sukadi
 3. Nur Syafi'i
5. Seksi Kebersihan dan Keindahan yaitu :
 - a. Hariyanto

- b. Ahmadi
 - c. Sutrisno
6. Seksi Daya tarik wisata dan Kenangan yaitu :
- a. M. Nur
 - b. Ainin Hayati
 - c. A. Sanyoto S.E.
7. Seksi Pengembangan Usaha :
- a. Zubaedi
 - b. Muhammad Ansor
 - c. Joko Mulyono
8. Seksi Hubungan Masyarakat dan Pengembangan SDM yaitu :
- a. Muhromin, S. Ag.
 - b. Agus Sulistyono S. P.
 - c. Saki

BAB IV

BENTUK MODAL SOSIAL DALAM PROSES PENGELOLAAN KERAJINAN KANDRI *ETHNIC*

A. Proses Pra-Produksi Kerajinan Kandri *Ethnic*

Proses pra-produksi dilakukan dengan pengumpulan limbah organik dilakukan sebagai langkah awal dalam proses pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* ini. Modal dalam pembuatan kerajinan ini berasal dari limbah organik yang terdapat di sekitar Desa Kandri. Limbah organik tersebut berupa kayu, ranting, tempurung kelapa, dan pelepah pisang. Pengumpulan limbah ini dilakukan dengan memperhatikan norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Proses pengumpulan limbah organik dilakukan dengan tetap mengutamakan komunikasi dan izin dari pemilik limbah. Kepercayaan dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang baik antara pengrajin dengan masyarakat sekitar Desa Wisata Kandri bahwa, proses pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* masih mengutamakan norma-norma di dalam masyarakat.

Gambar 7. Pengumpulan Limbah Kayu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengumpulan limbah organik dilakukan dengan mencari limbah-limbah organik khususnya limbah kayu yang terdapat di Desa Wisata Kandri. pengumpulan limbah ini memperhatikan nilai-

nilai dan norma-norma dengan tidak sembarangan mengambil limbah organik. Pengrajin memperhatikan nilai kesopanan dan kejujuran dalam proses ini. Hal tersebut menjadi hal utama penerapan modal sosial pada proses pra-produksi Kandri *Ethnic*. Terdapat tempat yang telah disiapkan untuk melakukan pengumpulan limbah organik, khususnya limbah kayu. limbah kayu dikumpulkan di Omah Alas untuk kemudian di seleksi sesuai dengan bentuk, ukuran dan kualitas limbah.

Seperti yang disampaikan oleh pengrajin yaitu Bapak Saddam sebagai berikut :

“Untuk modal kerajinan itu dari modal pribadi dan saya lebih suka mungut karena karya utama saya adalah limbah organik.”
(wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Kutipan hasil wawancara dengan Bapak Saddam selaku pengrajin Kandri *Ethnic* menjelaskan bahwa modal usaha kerajinan limbah melibatkan berbagai elemen penting, termasuk bahan baku yang diperoleh dari limbah organik seperti kayu, ranting, dan daun-daunan, serta peralatan yang diperlukan untuk mengolah bahan tersebut. Selain itu, keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah dan menciptakan produk menarik menjadi kunci keberhasilan usaha. Pemasaran produk juga sangat penting, mengingat semakin tingginya permintaan barang-barang ramah lingkungan. Dengan memanfaatkan limbah, usaha ini tidak hanya berpotensi menguntungkan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Pada proses ini, limbah organik yang telah dikumpulkan akan diseleksi untuk mendapatkan limbah yang masih layak dan tetap memperhatikan kualitas kayu dan bahan pembuatan untuk dikelola menjadi kerajinan. Limbah organik tersebut kemudian diseleksi sesuai bentuk dan ukurannya agar dapat disesuaikan dalam pembuatan kerajinan. Proses seleksi ini untuk mempertahankan kualitas dari kerajinan limbah organik. Kepercayaan konsumen ada pada kualitas dan bahan baku yang masih terjaga dalam proses pembuatan kerajinan Kandri *Ethnic*.

Gambar 8. Seleksi Limbah Kayu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Limbah kayu yang digunakan sebagai kerajinan yaitu limbah kayu yang masih memiliki kualitas yang baik dan memiliki daya tahan yang kuat sehingga nantinya kerajinan tidak mudah rusak. Limbah kayu dengan corak alami yang unik juga menambah nilai estetik. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi kerajinan limbah organik. Kandri *Ethnic* peduli terhadap keberlanjutan dan ekonomi kreatif sering kali bekerja sama dengan masyarakat Desa Wisata Kandri untuk mengumpulkan dan memilah limbah organik, berbagi informasi dan teknik dalam proses pembuatan kerajinan. Norma sosial yang mendukung pengurangan limbah organik dan daur ulang juga mendorong individu untuk memilih limbah yang dapat dimanfaatkan kembali untuk menciptakan produk bernilai. Selain itu, kepercayaan dalam kualitas dan nilai produk dari limbah organik memperkuat partisipasi dalam kegiatan ini. seperti yang dikatakan Fukuyama bahwa anggota kelompok akan saling mempercayai jika mereka mengharapkan anggota lain berperilaku jujur dan terpercaya (Fukuyama, 2002). Dengan demikian, modal sosial memainkan peran penting dalam memperkuat kolaborasi, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pemilihan limbah organik untuk kerajinan Kandri *Ethnic*, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Gambar 9. Proses Pembersihan



Gambar tersebut menunjukkan bahwa proses pembersihan dilakukan karena biasanya limbah yang akan digunakan cukup kotor. Pembersihan dapat dilakukan dengan menggunakan kuas atau kain lap untuk membersihkan debu dan kotoran yang menempel pada kayu, dan proses pencucian, pada proses ini biasanya dilakukan pada limbah organik basah untuk menghilangkan kotoran agar limbah tidak berbau. Setelah melakukan proses pencucian, limbah organik akan melalui proses pengeringan untuk menghilangkan kadar air didalamnya. Pengeringan dilakukan menggunakan sinar matahari. Selain itu, terdapat proses penyerutan dan pengamplasan pada limbah kayu. Cara tersebut dilakukan untuk menghaluskan dan meratakan warna kayu. cara ini dilakukan untuk menjaga kualitas kerajinan sebelum masuk pada tahap produksi dengan tetap memperhatikan proses yang dilakukan untuk menjaga jaringan sosial dan kepercayaan dengan konsumen. Seperti kutipan wawancara dengan Bapak Saddam sebagai berikut :

“Konsisten menjaga kualitas produk agar tetap terjaga dan tetap menjaga ciri khas dari produk Kandri *Ethnic*.” (wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan Kandri *Ethnic* masih mengutamakan kualitas demi menjaga kepercayaan konsumen.

Selain itu ciri khas dari kerajinan masih tetap dipertahankan. Pada tahap ini komunikasi antara pengrajin dan staf sangat diperlukan guna menjaga keberlangsungan usaha. Tahap pra-produksi kerajinan sangat bergantung pada hubungan sosial yang terbentuk dalam pengrajin Kandri *Ethnic*. Hubungan ini sangat penting karena memperkuat kepercayaan, komunikasi, dan kolaborasi yang efektif antar individu dalam tahap pra-produksi. Kepercayaan yang tercipta dari hubungan yang kuat ini memungkinkan pengrajin dan staf untuk bekerja sama dalam merancang dan memproduksi barang-barang kerajinan dengan cara yang lebih efektif. Pengrajin dan staf operasional juga saling mendukung dengan berbagi sumber daya, baik itu bahan baku maupun alat produksi, sehingga mempercepat proses pra-produksi. Selain itu, dalam Kandri *Ethnic*, *bonding social capital* memungkinkan pengrajin dan staf untuk saling memberi masukan dan kritik konstruktif mengenai produk yang sedang dikerjakan, memperbaiki kualitas produk sebelum tahap produksi massal dimulai. Dengan adanya jaringan sosial yang kuat ini, para pengrajin bisa lebih percaya diri dan terbuka terhadap ide-ide baru, yang sangat penting untuk inovasi dan perkembangan kerajinan mereka.

Tahap pra-produksi juga memiliki bentuk modal sosial berupa *bridging social capital* yang membantu meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan melalui gerakan pengelolaan sampah organik. Individu atau kelompok yang sebelumnya tidak terlibat dalam pengumpulan limbah organik dapat dipengaruhi atau terinspirasi untuk ikut bergabung dalam kegiatan tersebut, berkat jaringan sosial yang lebih luas yang dibangun antara kelompok yang peduli terhadap isu lingkungan.

B. Proses Produksi Kerajinan Kandri *Ethnic*

Pembuatan kerajinan Kandri *Ethnic* termotivasi dari kegiatan masyarakat sekitar Desa Wisata Kandri, seperti membaca koran, menumbuk padi, mencangkul, dan aktivitas bertani masyarakat setempat. Pembuatan kerajinan Kandri *Ethnic* dilakukan dengan menentukan kerajinan yang akan dibuat. Terdapat beberapa tahap dalam proses pembuatan kerajinan yaitu dengan menyiapkan bahan, perlengkapan sampai proses pembuatannya.

Bonding sosial capital sangat penting karena menciptakan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan kolaborasi yang mendalam di antara individu yang bekerja bersama untuk mengubah limbah organik menjadi produk kerajinan. Proses produksi kerajinan limbah organik sering kali dilakukan dalam lingkungan yang akrab, seperti keluarga atau kelompok pengrajin kecil. Dalam Kandri *Ethnic*, *bonding sosial capital* terlihat dari rasa saling percaya dan keterbukaan antar anggota. Setiap individu memiliki peran dalam proses produksi, seperti mengumpulkan bahan limbah, membersihkan, mengolah, hingga merakit produk kerajinan. Keterlibatan bersama dalam setiap langkah tersebut memperkuat hubungan antar anggota dan membangun rasa tanggung jawab terhadap hasil akhir. Seperti kutipan wawancara dengan Bapak Saddam sebagai berikut :

“Kalo pesanan banyak kita minta bantuan masyarakat sekitar buat bantu-bantu.” (wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Menurut kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada proses produksi kerajinan limbah organik, *bonding sosial capital* juga tercermin dalam semangat gotong royong atau kerjasama yang aktif. Anggota Kandri *Ethnic* bekerja bersama untuk memecahkan masalah, seperti menentukan cara terbaik dalam mengolah limbah atau menyelesaikan bagian yang rumit dari kerajinan. Proses ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui interaksi yang sering terjadi di antara anggota kelompok. Dalam proses produksi kerajinan Kandri *Ethnic* juga menerapkan norma. Norma yang membentuk modal sosial akan melahirkan nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan terhadap aturan yang berlaku, dan pelaksanaan kewajiban dengan penuh tanggung jawab (Fukuyama, 2005). Norma sosial dalam proses produksi kerajinan limbah organik berfungsi untuk menciptakan kerangka kerja yang mendukung keberlanjutan, kolaborasi, kualitas, dan keadilan dalam Kandri *Ethnic*. Adanya norma yang mendukung keberlanjutan lingkungan, pembelajaran, keadilan ekonomi, dan etika kerja, masyarakat dapat mengelola limbah organik secara lebih efisien,

meningkatkan kualitas produk, dan menjaga solidaritas sosial. Norma-norma ini memperkuat hubungan antar anggota komunitas, mendorong keberlanjutan dalam produksi, dan menciptakan dampak positif bagi ekonomi lokal dan lingkungan.

Proses produksi kerajinan limbah organik tidak selalu mulus, dan terkadang muncul tantangan, seperti kesulitan dalam mendapatkan bahan baku atau memecahkan masalah teknis dalam pengerjaan. Dalam menghadapi tantangan ini, *bonding social capital* berperan penting karena anggota kelompok saling mendukung, memberikan solusi, dan bekerja sama untuk mengatasi hambatan tersebut. Ketika kelompok berhasil mengatasi masalah bersama, rasa kebersamaan dan rasa pencapaian yang kolektif semakin memperkuat hubungan sosial di antara anggota.

Proses produksi kerajinan Kandri *Ethnic* membutuhkan kepercayaan yang kuat satu sama lain. Kepercayaan adalah elemen kunci dalam produksi kerajinan limbah organik Kandri *Ethnic*. Dalam modal sosial, kepercayaan menjadi perekat utama bagi terjalinnya kerja sama dalam masyarakat (Fukuyama, 2002). Dalam komunitas yang saling mempercayai, Kandri *Ethnic* lebih cenderung untuk berbagi informasi, bahan baku, dan produk. Kepercayaan ini juga membangun reputasi bagi produk kerajinan, yang penting untuk pemasaran. Pengrajin memperoleh kepercayaan dari konsumen atau pasar yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa produk yang mereka hasilkan tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga ramah lingkungan dan berbasis pada bahan baku yang berkelanjutan. Kepercayaan juga meningkatkan loyalitas konsumen, yang dapat berpengaruh pada kesuksesan produk kerajinan Kandri *Ethnic* di pasar.

C. Proses pemasaran

Proses pemasaran kerajinan Kandri *Ethnic* melalui *instagram* dan melalui *reseller*. Selain melalui media sosial sebagai proses pemasaran, terdapat pemasaran melalui sanggar seni yang dikelola pengrajin sebagai tempat untuk memperkenalkan kerajinan kepada wisatawan. Terdapat beberapa strategi pemasaran kerajinan yaitu :

1. Menentukan target pasar

Target konsumen Kandri *Ethnic* adalah para pecinta seni. Pembuatan kerajinan Kandri *Ethnic* memiliki ciri khas tersendiri. Menurut hasil penelitian, pengrajin mengungkapkan bahwa kerajinan karyanya murni dari ide pengrajin sendiri, sehingga kerajinan yang dihasilkan memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri yang tidak ada dipasaran. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Saddam berikut :

“Produk disini (Kandri *Ethnic*) memiliki ciri khas tersendiri, tidak ada pasarannya”. (wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Menurut hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kerajinan Kandri *Ethnic* memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kerajinan lain, seperti bentuk dari masing-masing kerajinan patung karakter memiliki bentuk yang berbeda antara kerajinan satu dengan yang lain. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi ciri khas Kandri *Ethnic*. Patung karakter dari kandri *Ethnic* ini menjadi *icon* atau daya tarik bagi Desa Wisata Kandri, karena melalui kerajinan Kandri *Ethnic* masyarakat luas dapat mengenal Desa Wisata Kandri.

Menentukan target pasar dalam usaha kerajinan limbah organik sangat erat kaitannya dengan modal sosial, karena modal sosial berfungsi sebagai kekuatan untuk membangun hubungan dan jaringan yang mendukung pengembangan usaha. Modal sosial memungkinkan pemilik usaha untuk melibatkan komunitas-komunitas yang peduli terhadap lingkungan, seperti penggiat lingkungan atau kelompok yang tertarik dengan produk ramah lingkungan, sehingga komunitas ini bisa menjadi target pasar yang potensial. Selain itu, modal sosial berperan dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas, yang penting bagi usaha yang produknya masih baru dan belum dikenal luas. Dengan adanya kepercayaan dalam jaringan sosial yang solid, seperti melalui rekomendasi dari mulut ke mulut, target pasar yang menghargai keberlanjutan akan lebih mudah dijangkau. Pemasaran berbasis nilai sosial juga dapat memanfaatkan modal sosial untuk mengedukasi pasar

mengenai pentingnya pengurangan sampah dan pelestarian lingkungan, sehingga target pasar bisa ditentukan berdasarkan kelompok yang memiliki kesadaran terhadap isu-isu sosial ini. Modal sosial juga membuka peluang kolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki tujuan serupa, seperti pemerintah atau lembaga non-profit, yang dapat membantu memperluas jangkauan pasar. Terakhir, pengalaman sosial dari target pasar, seperti kelompok pada gerakan daur ulang atau kerajinan ramah lingkungan, dapat mempermudah usaha dalam memahami kebutuhan pasar yang tepat. Secara keseluruhan, modal sosial memegang peranan penting dalam menentukan dan mencapai target pasar yang sesuai untuk produk kerajinan limbah organik.

2. Melaksanakan usaha di lokasi strategis

Rumah produksi dan brand yang diberi nama *Kandri Ethnic* ini berlokasi di Desa Wisata Kandri. Tentunya lokasi tersebut cukup strategis sebagai tempat pemasaran, dimana Desa Wisata Kandri memiliki beberapa daya tarik yang menyita perhatian wisatawan, seperti budaya, karya seni, permainan tradisional, *outbond*, destinasi wisata Goa Kreo dan Waduk Jaribarang.

Pengelolaan kerajinan *Kandri Ethnic* di Desa Wisata Kandri menjadikan *Kandri Ethnic* untuk tetap mematuhi norma-norma yang telah berlaku. Norma yang terdapat di *Kandri Ethnic* mengacu pada aturan yang ditetapkan sebagai dasar kerjasama, yang harus dipatuhi oleh semua pihak dapat mengontrol perilaku pihak-pihak yang bekerjasama. Aturan-aturan ini berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran dalam menjalankan berbagai aktivitas, serta memastikan bahwa setiap individu atau kelompok yang terlibat dapat bekerja sama dengan baik dalam pengelolaan dan pengembangan kerajinan tersebut. Seperti kutipan hasil wawancara berikut.

“Yaa itu kan ada di visi misinya, POKDARWIS itu harus hafal sapta pesona, jadi itu nanti yang bikin kita tau cara bikin wisatawan merasa nyaman dan aman.” (wawancara dengan

Bapak Masduki, Sekretaris POKDARWIS Pandanaran, 21 September 2024).

Kebersihan, tata krama, tolong-menolong, dan kejujuran adalah nilai-nilai dan standar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan pengrajin Kandri *Ethnic*. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas interaksi sosial dan pengelolaan kerajinan di Desa Wisata Kandri. Beberapa penjelasan mengenai sapta pesona pariwisata yang berkaitan dengan Kandri *Ethnic* di Desa Wisata Kandri. Pertama, aman, wisatawan yang mengunjungi Desa Kandri akan merasa aman, karena mereka tidak perlu khawatir dengan barang-barang yang mereka bawa, berkat pengelolaan yang baik dan perhatian terhadap keamanan. Kedua, tertib, konsep Desa Wisata Kandri sangat memperhatikan ketertiban, seperti penyediaan tempat parkir yang teratur dan toko-toko yang tertata rapi. Hal ini membuat wisatawan merasa nyaman dan menikmati kunjungan mereka tanpa gangguan.

Ketiga, bersih, pengelola Desa Wisata Kandri sangat menjaga kebersihan lingkungan, sehingga wisatawan merasa nyaman dan betah saat berada di sana. Kebersihan menjadi prioritas agar pengunjung dapat menikmati suasana yang sejuk dan rapi. Keempat, iklim pedesaan yang dingin dan asri, Desa Kandri memiliki iklim pedesaan yang sejuk dan tetap asri. Pengunjung diharapkan untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, demi kelestarian lingkungan yang masih alami. Kelima, Indah, Desa Wisata dengan keindahan alam seperti Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, tempat kera ekor panjang tinggal, menarik wisatawan.

Keenam adalah ramah tamah, masyarakat Desa Kandri harus memperlakukan wisatawan dengan baik dan sebaliknya dengan wisatawan agar tercipta hubungan yang baik antara mereka dan masyarakat desa. Ketujuh adalah kenangan, di mana pelayanan pengelola yang ramah, atraksi wisata seperti penampilan seni, dan makanan dan

minuman khas Desa Kandri dapat meninggalkan kesan yang tidak dapat dilupakan bagi wisatawan yang berkunjung.

Nilai dan norma yang terdapat di Desa Wisata Kandri juga berpengaruh terhadap Kandri *Ethnic*, karena tidak hanya memberikan keuntungan bagi desa wisata saja, tapi juga bagi Kandri *Ethnic* karena masyarakat yang merasa nyaman dan aman saat berpariwisata akan mengundang wisatawan lain untuk berkunjung. Penerapan sapta pesona tersebut akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan, sehingga pengenalan produk Kandri *Ethnic* pun akan berjalan dengan baik. penerapan sapta pesona tersebut juga diterapkan oleh pengrajin Kandri *Ethnic* karena kenyamanan wisatawan merupakan hal penting untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan wisatawan.

Norma sosial digunakan untuk mengatur tindakan masyarakat dan menentukan peraturan yang diterima atau tidak dalam interaksi sosial. Perintah dan larangan adalah bentuk aturan. Perintah menunjukkan aturan yang akan menguntungkan jika dilakukan, sedangkan larangan menunjukkan aturan yang akan merugikan jika dilakukan. Aturan-aturan ini diterima oleh semua orang di masyarakat sebagai standar untuk tindakan yang benar dan salah. Adat istiadat seperti bertindak jujur, memenuhi tanggung jawab, dan berpegang pada prinsip timbal balik adalah contoh norma sosial yang membentuk modal sosial (Fukuyama, 2005).

Norma adalah pemahaman, nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini dan dijalankan oleh sekelompok orang, yang dilengkapi dengan sanksi untuk mencegah tindakan menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Sebagian besar norma dipahami secara tidak tertulis, namun tetap mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam hubungan sosial modal sosial merupakan segala sesuatu guna mencapai tujuan bersama dengan berdasarkan pada kebersamaan sehingga masyarakat bersekutu serta didalamnya terdapat nilai dan norma yang harus dilaksanakan (Fukuyama, 2002). Menurut Fukuyama, norma merupakan bagian dari

modal sosial yang dibentuk oleh birokrat atau pemerintah. Namun, norma ini tidak terbentuk secara formal, melainkan berkembang secara alami melalui tradisi, sejarah, dan tokoh-tokoh yang membentuk tata cara perilaku individu atau kelompok masyarakat.

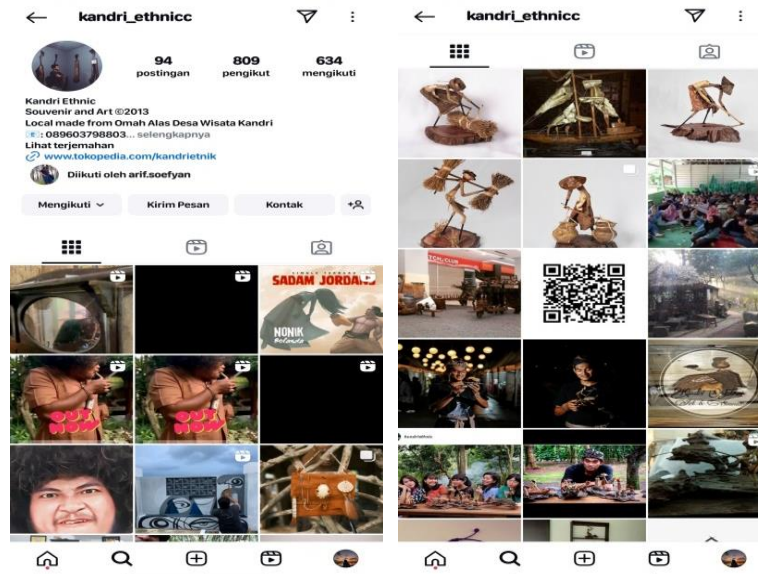
3. Memasarkan Produk Melalui Media Sosial

Pemasaran adalah proses sosial yang melibatkan kelompok dan individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan cara menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk dengan pihak lain (Widyanti, 2019). Terdapat kelebihan dari pemasaran online yaitu

- a) Kemudahan bagi pelanggan untuk memesan produk kapan saja, 24 jam sehari, dari mana saja.
- b) Konsumen dapat memperoleh informasi mengenai perusahaan dan produk kapan saja dan di mana saja.
- c) Mudah menjalin hubungan yang baik dengan konsumen.

Pemasaran yang dilakukan Kandri *Ethnic* melalui *Instagram*. Dengan melakukan pemasaran *online* melalui media sosial, promosi penjualan akan lebih mudah dan lebih cepat menjangkau pasaran secara luas. Dengan melakukan pemasaran online, konsumen akan lebih mudah melakukan pemesanan kerajinan dimanapun berada.

Gambar 10. Pemasaran *Online*



Sumber : Instagram Kandri *Ethnic*, 2024

Pemasaran melalui media digital bertujuan untuk mempromosikan produk. Melalui media sosial, pemasaran kerajinan Kandri *Ethnic* akan lebih dapat terjangkau masyarakat luas, baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut seperti hasil wawancara berikut :

“Pemasaran saya lewat instagram soalnya media sosial sekarang bisa menjangkau sampe luar negeri”. (wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pemasaran yang dilakukan oleh Kandri *Ethnic* dilakukan melalui media sosial *instagram*. Pengrajin Kandri *Ethnic* memanfaatkan perkembangan media sosial dengan baik sebagai sarana pemasaran. Dalam pemasaran kerajinan limbah organik, *bonding social capital* terjadi ketika anggota kelompok mengandalkan jaringan pribadi, seperti teman-teman, keluarga, atau tetangga, untuk memasarkan produk. Pengrajin bisa mengenalkan produk kepada orang-orang terdekat, menawarkan produk di acara sosial, atau meminta dukungan dalam menyebarkan informasi tentang produk tersebut. Melalui hubungan yang sudah terjalin lama dan saling percaya, pemasaran melalui jaringan pribadi ini bisa lebih efektif dan

meningkatkan rasa solidaritas dalam kelompok. Produk kerajinan Kandri *Ethnic* sudah dipasarkan sampai ke luar negeri seperti Rusia dan Jepang melalui pemasaran *online*. Kerja sama melalui *bonding social capital* antara pengrajin dengan staf pemasaran ini mampu menembus pasar internasional guna membangun Kandri *Ethnic* agar lebih berkembang.

Pendapatan dari usaha kerajinan Kandri *Ethnic* kurang lebih 5-10 juta perbulan. Dapat diketahui bahwa dari hasil pendapatan tersebut, kandri *Ethnic* menghasilkan 90% keuntungan dan 10% modal. Kandri *Ethnic* hanya memproduksi setiap ada pesanan dan pesanan tersebut dilakukan 6 bulan sebelum pengambilan, sehingga tidak memproduksi setiap harinya. Dalam pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* tidak selalu mengalami peningkatan penjualan, ada kalanya penjualan mengalami penurunan. Sehingga, produksi kerajinan Kandri *Ethnic* menyesuaikan pemesanan dan produk yang telah di produksi di promosikan melalui media sosial untuk menarik minat pembeli. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Saddam selaku pengrajin Kandri *Ethnic*, sebagai berikut :

“Kalau untuk omset itu naik turun yaa, kadang naik kalau lagi banyak pesanan, kadang kalau lagi ngga ada pesanan yaa turun. Kalau barang tidak laku disini, produknya saja posting di media sosial biar laku.” (Wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penjualan atau perkembangan usaha mengalami naik turun. Selama penjualan mengalami penurunan, pengrajin memanfaatkan media sosial sebagai tempat promosi untuk menjual produk kerajinan. Hal tersebut tentunya memberikan kemudahan bagi penjual karena melalui penjualan *online* ini mampu memberikan dampak positif bagi penjual maupun pembeli. Pemasaran kerajinan limbah organik dalam kelompok pengrajin sering kali melibatkan pembagian keuntungan yang adil di antara anggota. Ketika keuntungan dari penjualan produk dibagi dengan cara yang transparan dan adil, hal ini memperkuat rasa kepercayaan dan persatuan dalam kelompok. *Bonding social capital* juga terjalin melalui

pembagian tanggung jawab dalam pemasaran, seperti siapa yang akan menangani media sosial, yang akan menghubungi toko atau pengecer, dan sebagainya. Hal ini menciptakan rasa saling percaya dan kolaborasi dalam mencapai tujuan pemasaran bersama.

Dalam pemasaran *Kandri Ethnic*, *bridging social capital* membantu pengrajin di Desa Wisata Kandri untuk memperkenalkan produk kerajinan mereka ke pasar yang lebih luas, baik pasar lokal, nasional, maupun internasional. Melalui jaringan yang lebih luas, produk kerajinan *Kandri Ethnic* dapat dikenal oleh konsumen yang lebih luas, baik melalui pemasaran langsung maupun pameran.

Gambar 11. Pameran Semarang *Introducing Market* 2017



Sumber : Dokumentasi dari Pengrajin *Kandri Ethnic*, 2024

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa, dalam pengelolaan kerajinan limbah organik *Kandri Ethnic* di Desa Wisata Kandri, *bridging social capital* sangat penting untuk meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas. Produk kerajinan lokal dapat dipromosikan lebih jauh dengan menghubungkan pengrajin desa dengan orang atau kelompok di luar desa, seperti pemasok, distributor, atau pembeli dari daerah lain. Hal ini akan memberi para pengrajin peluang untuk memperkenalkan produk mereka ke pasar domestik dan internasional yang sebelumnya sulit dijangkau hanya

dengan jaringan lokal. Akibatnya, usaha kerajinan desa wisata dapat berkembang dan mencapai *audiens* yang lebih luas, meningkatkan daya saing, dan meningkatkan pendapatan mereka melalui *bridging sosial capital*.

Dalam konteks desa wisata, *bridging sosial capital* memungkinkan pengrajin untuk terhubung dengan industri pariwisata yang lebih luas, seperti agen perjalanan, penyelenggara acara atau pengelola destinasi wisata. Melalui hubungan ini produk kerajinan dapat dipromosikan sebagai bagian dari pengalaman wisata, seperti *souvenir* Kandri *Ethnic* yang dapat menjadi bagian dari kegiatan budaya dan seni di Desa Wisata Kandri. kolaborasi ini tidak hanya memperkenalkan kerajinan kepada wisatawan, tetapi dapat memberikan peluang kepada pengrajin untuk memperluas jangkauan produk kerajinan.

Kerajinan Kandri *Ethnic* diperkenalkan ke pasar nasional dan pasar internasional melalui *bridging sosial capital*. Kerajinan dapat dibeli secara langsung melalui Kandri *Ethnic* atau bahkan melalui *platform* media sosial milik Kandri *Ethnic* yang menghubungkan pengrajin dengan konsumen yang lebih luas. *Bridging sosial capital* juga memungkinkan pengrajin memanfaatkan jaringan luar yang lebih besar untuk mendapatkan pelatihan atau peningkatan kemampuan. Pengrajin dapat belajar tentang tren pasar dan inovasi produk dengan menjalin hubungan dengan berbagai pihak, sehingga mereka dapat mengembangkan kerajinan yang lebih variatif dan menarik bagi pengunjung dari luar desa.

Linking sosial capital membuka kesempatan bagi Kandri *Ethnic* untuk memanfaatkan jaringan pemasaran yang lebih luas. Dengan membangun hubungan dengan agen perjalanan dan *platform online*, produk kerajinan limbah organik dari Kandri *Ethnic* tersebut dapat dikenal oleh pengunjung yang datang ke desa atau oleh pembeli dari luar daerah. Hal ini memungkinkan pengrajin Kandri *Ethnic* untuk memperluas jangkauan pasar, bahkan menjual produk Kandri *Ethnic* secara internasional. Selain itu, Kandri *Ethnic* juga bekerja sama dengan lembaga

pendidikan untuk memberikan edukasi kepada pelajar terkait pemanfaatan limbah organik untuk menjaga kelestarian lingkungan. Melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan seperti TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas), komunitas desa wisata bisa mendapatkan akses ke penelitian dan inovasi terbaru terkait pemanfaatan limbah organik.

Lembaga pendidikan sering kali terlibat dalam riset-riset tentang cara-cara baru untuk mengolah limbah atau mengembangkan produk yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dengan berkolaborasi dengan universitas atau lembaga penelitian, *Kandri Ethnic* dapat meningkatkan kualitas kerajinan limbah organik, serta mengeksplorasi kemungkinan produk baru yang memiliki potensi pasar. Secara keseluruhan, *linking social capital* antara *Kandri Ethnic* dan lembaga pendidikan dapat memberikan manfaat yang besar dalam pengelolaan kerajinan limbah organik. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan inovasi produk, tetapi juga memperluas akses ke pasar yang lebih luas, mendukung pengembangan kewirausahaan sosial, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, desa wisata dapat mengoptimalkan pengelolaan limbah organik, menciptakan produk yang bernilai, dan meningkatkan daya tarik mereka sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan.

Kepercayaan menjadi hal paling penting dalam pengelolaan *Kandri Ethnic* ini. Dalam sebuah kelompok atau masyarakat, kepercayaan sangat diperlukan karena dengan adanya kepercayaan atau keyakinan, orang-orang di dalam maupun di luar kelompok dapat bekerja dengan lebih efektif (Fukuyama, 2002). Kepercayaan menciptakan hubungan yang saling menghormati dan memudahkan kolaborasi, sehingga mempermudah pencapaian tujuan bersama. Tanpa kepercayaan, interaksi antarindividu atau kelompok akan terhambat, yang pada akhirnya dapat mengurangi

efisiensi dan produktivitas. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Saddam sebagai berikut:

“Kembali kepada diri sendiri, disini kita bareng-bareng latihan untuk membangun tanggung jawab kepada diri sendiri, dilakuin bareng-bareng.” (wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Disamping itu, proses pembangunan Desa Wisata Kandri juga dipengaruhi oleh norma. Masyarakat yang bertanggung jawab dan mematuhi norma-norma yang ada menjadikan munculnya rasa percaya satu sama lain. adanya kepercayaan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi yang baik. seperti pada kutipan hasil wawancara dengan Bapak Masduki sebagai berikut :

“Komunikasi, jadi kita selalu komunikatif dengan warga. Awal-awal kita bikin desa wisata itu kita selalu dengung-dengungkan lewat beberapa kegiatan, misalnya pengajian dengan ibu-ibu atau bapak-bapak, terus pertemuan RT/RW dan sebagainya. Tentunya kita memberikan contoh biar mereka bisa yakin kalo desa wisata itu memberikan manfaat bagi mereka.” (wawancara dengan Bapak Masduki, Sekretaris POKDARWIS Pandanaran, 21 September 2024).

Berdasarkan pernyataan Bapak Masduki menjelaskan bahwa adanya kepercayaan yang terdapat di Desa Wisata Kandri karena adanya komunikasi yang baik antar masyarakat. hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap Kandri *Ethnic* selaku UKM yang ada di Desa Wisata Kandri. Komunikasi tersebutlah yang menjadikan Kandri *Ethnic* dapat dikenalkan kepada masyarakat dan wisatawan. Kepercayaan dalam usaha Kandri *Ethnic* sangat penting untuk menjaga kolaborasi dalam jaringan sosial yang dimiliki. Dengan memiliki kepercayaan satu sama lain, rasa curiga akan berkurang saat melakukan kerja sama. Menurut Fukuyama (2002), kepercayaan merupakan sikap saling percaya antar masyarakat yang memungkinkan masyarakat bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Menurut Fukuyama, kepercayaan adalah sikap saling mempercayai di masyarakat, di mana individu-individu saling

bersatu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun jumlah pesanan untuk patung karakter mencapai ratusan, mitra dagangnya percaya pada kerajinan Kandri *Ethnic* karena unik. Mitra dagangnya percaya bahwa pengrajin akan membuat patung yang berkualitas.

Kemampuan untuk mengakses informasi, dukungan, dan sumber daya mencerminkan kualitas hubungan pertukaran yang tinggi. Dalam hubungan yang kuat dan saling mendukung, individu atau kelompok dapat dengan mudah memperoleh akses ke berbagai informasi dan sumber daya yang dibutuhkan. Kualitas hubungan ini memungkinkan terciptanya kolaborasi yang lebih produktif dan efektif, serta memperkuat jaringan sosial yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Kepercayaan pada kerajinan Kandri *Ethnic* membantu dalam pengadaan bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin dan konsumen sangat mempercayai satu sama lain, meskipun pembeli terkadang melakukan transaksi jual beli melalui media sosial atau tidak bertemu secara langsung.

Kepercayaan yang dibangun oleh Kandri *Ethnic* memerlukan rasa aman untuk berbicara dan berkontribusi pada kegiatan organisasi. Untuk memastikan bahwa pengrajin dan konsumen dapat tumbuh menjadi jaringan yang kuat, diperlukan rasa hormat yang sama. Kepercayaan yang dibangun di jaringan akan hancur jika salah satunya melakukan kecurangan. Akibatnya, membangun kepercayaan membutuhkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan saling melindungi. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, modal sosial yang dimiliki Kandri *Ethnic* sesuai dengan teori modal sosial, dimana terdapat kepercayaan yang ditetapkan dalam proses pengelolaan kerajinan limbah organik di Kandri *Ethnic* ini. Penerapan unsur kepercayaan dalam teori modal sosial Francis Fukuyama dalam pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* menjadi hal paling utama, karena tanpa adanya rasa percaya maka proses pengelolaan usaha kerajinan Kandri *Ethnic* tidak akan berjalan dengan baik.

Jaringan sosial sangat penting untuk keberlangsungan pemasaran karena tanpanya, usaha tidak akan berhasil. Melalui komunikasi dan interaksi masyarakat, jaringan sosial membantu membangun kepercayaan dan kerja sama dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Adanya unsur kepercayaan dan norma yang memengaruhi proses terbentuknya jaringan sosial di masyarakat, jaringan sosial menjadi komponen penting dalam partisipasi masyarakat, kerja sama antar pemerintah, dan daya saing secara kolektif. Jaringan dapat mencakup hubungan yang didasarkan pada etnisitas atau budaya bersama. Kekuatan nilai-nilai dan norma-norma yang menghubungkan komunitas dapat meningkatkan tingkat koordinasi yang tercapai di dalamnya (Fukuyama, 2002). Berikut jaringan sosial yang terdapat di Kandri *Ethnic* :

a. Omah Alas

Omah Alas merupakan sanggar seni yang digunakan sebagai tempat untuk melestarikan budaya Jawa. Berbagai macam seni ada di tempat ini yaitu seni tari, seni lukis, seni musik, seni peran, seni dekorasi, dan olahan limbah organik Kandri *Ethnic*.

Gambar 12. Omah Alas



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Omah Alas ini didirikan pada tahun 2007 oleh para penggiat seni. Omah Alas ini dikelola oleh Bapak Saddam dan kakak-

kakaknya, salah satunya Bapak Masduki. Omah Alas dibangun sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya kepada generasi penerus. Seperti kutipan wawancara berikut :

“Omah alas itu tanah keluarga milik ibu saya, kami anak-anaknya membantu kegiatan yang ada di Kandri, juga membantu teman-teman yang nakal-nakal seperti narkoba, dan sebagainya, terus kita bantu untuk kreatif. Tidak hanya bengong dirumah tapi punya kreatifitas yang ada disitu.” (wawancara dengan Bapak Masduki, Sekretaris POKDARWIS Pandanaran, 21 September 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Omah Alas merupakan sanggar seni yang tidak hanya digunakan sebagai sanggar seni saja, melainkan digunakan sebagai tempat mencari kreatifitas masyarakat untuk dikembangkan melalui omah alas ini. Para pemuda dapat memanfaatkan Omah Alas sebagai tempat untuk mengembangkan diri dan menggali potensi yang mereka miliki yang tentunya nanti akan bermanfaat bukan hanya untuk Desa Wisata Kandri saja tapi untuk diri mereka sendiri, karena selain mendapat keterampilan mereka juga dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki untuk membuka peluang usaha sendiri. Omah Alas menjadi jaringan sosial bagi Kandri *Ethnic* sebagai media promosi kerajinan limbah organik kepada wisatawan. Dengan demikian kepercayaan yang terjalin antar pengurus Omah Alas dan Kandri *Ethnic* berjalan dengan baik guna mengembangkan usaha Kandri *Ethnic* dan menjaga potensi Desa Wisata dalam bidang seni masih terjaga.

“Kegiatan omah alas itu membantu temen-temen berkeaktifitas. Jadi yang suka music, kita sediain musik, yang suka bikin kerajinan kita siapkan.” (wawancara dengan Bapak Masduki, Sekretaris POKDARWIS Pandanaran, 21 September 2024).

Menurut hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Omah Alas menyediakan berbagai kreatifitas bagi masyarakat dan wisatawan. Omah Alas menyediakan pelatihan bermusik, pelatihan kerajinan dan pelatihan-pelatihan yang dapat menambah kreatifitas

masyarakat. sehingga dengan adanya pelatihan tersebut, diharapkan masyarakat dapat mewariskan ilmu yang telah mereka pelajari kepada generasi penerus sehingga desa wisata kandri akan terus berkembang. Pelatihan pembuatan patung karakter di Omah Alas masih dilakukan guna melakukan interaksi sosial dan transfer ilmu kepada masyarakat untuk menambah keterampilan masyarakat dan dapat menjadi peluang usaha. Adanya pelatihan pembuatan patung karakter di Omah Alas dapat menjadi jaringan sosial antar masyarakat dan wisatawan yang ikut serta dalam pelatihan patung karakter. Pelatihan pembuatan patung karakter juga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan satu sama lain dalam proses pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic*, karena masyarakat dan wisatawan dapat melihat secara langsung dan ikut serta dalam proses pembuatan sehingga dapat terlihat bahwa bahan dan kualitas produk tetap terjaga meskipun bahan kerajinan terbuat dari limbah organik.

Gambar 13. Pelatihan Pembuatan Patung Karakter Kandri
Ethnic



Sumber : Instagram Desa Wisata Kandri, 2024

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Omah Alas menjadi jaringan sosial bagi Kandri *Ethnic* karena adanya Omah Alas ini mampu menjadi media promosi sekaligus tempat pelatihan dalam

pembuatan kerajinan limbah organik. Adanya pelatihan tersebut dapat menjadikan jaringan sosial semakin bertambah. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Saddam berikut :

“Kalau Kandri *Ethnic* itu dinaungi oleh Omah Alas, khususnya seni rupa. Tapi kalo untuk produksi kerajinan di Kandri *Ethnic*.” (wawancara dengan Bapak Saddam, Pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, Kandri *Ethnic* merupakan rumah produksi kerajinan organik di bawah naungan Omah Alas, sehingga sanggar seni Omah Alas tersebutlah yang menjadi tempat untuk mempromosikan produk Kandri *Ethnic* kepada wisatawan agar lebih dikenal masyarakat luas. Omah Alas menjadi sanggar seni sekaligus media promosi untuk memamerkan hasil kerajinan Kandri *Ethnic* kepada wisatawan. Sanggar seni Omah Alas sebagai ruang kreatif memiliki potensi untuk membangun jaringan sosial yang kuat antara pengrajin, seniman, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain, seperti lembaga pendidikan, atau pasar. Melalui jaringan sosial ini, informasi dan keterampilan tentang bagaimana mengolah limbah organik Kandri *Ethnic* menjadi kerajinan dapat dengan mudah disebarkan. Sanggar seni yang terhubung dengan komunitas lokal dapat mengorganisir acara, workshop, atau pameran untuk memperkenalkan hasil kerajinan limbah organik kepada publik dan pengunjung. Jaringan ini juga membuka peluang bagi kerjasama antara seniman dan pengrajin, baik secara lokal maupun dengan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan yang mendukung keberlanjutan Kandri *Ethnic*.

b. POKDARWIS Pandanaran

POKDARWIS diciptakan untuk meningkatkan pengelolaan wisata desa dan juga berfungsi sebagai salah satu cara untuk memberikan inovasi terhadap pembangunan Desa Wisata Kandri yang diusulkan oleh masyarakat desa. Misalnya, POKDARWIS dapat

mengelola warung bagi pedagang yang ada di Desa Wisata Kandri, melaksanakan kerja bakti dan gotong royong untuk menjaga kebersihan kawasan desa, serta mengatur berbagai acara dan kegiatan yang diadakan di sana. Modal sosial ini berperan penting dalam memperkuat komponen-komponen produktif yang digunakan untuk mendukung dan mencapai tujuan bersama, salah satunya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat.

Kerja sama Kandri *Ethnic* dan POKDARWIS Pandanaran tetap memperhatikan norma yang mengacu pada aturan yang ditetapkan sebagai dasar kerjasama, yang harus dipatuhi oleh semua pihak dapat mengontrol perilaku pihak-pihak yang bekerjasama. Aturan-aturan ini berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran dalam menjalankan berbagai aktivitas, serta memastikan bahwa setiap individu atau kelompok yang terlibat dapat bekerja sama dengan baik dalam pengelolaan dan pengembangan kerajinan tersebut. Seperti kutipan hasil wawancara berikut.

“Yaa itu kan ada di visi misinya, POKDARWIS itu harus hafal sapta pesona, jadi itu nanti yang bikin kita tau cara bikin wisatawan merasa nyaman dan aman.” (wawancara dengan Bapak Masduki, Sekretaris POKDARWIS Pandanaran, 21 September 2024).

Kebersihan, tata krama, tolong-menolong, dan kejujuran adalah nilai-nilai dan standar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan pengrajin Kandri *Ethnic*. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas interaksi sosial dan pengelolaan kerajinan di Desa Wisata Kandri. Beberapa penjelasan mengenai sapta pesona pariwisata yang berkaitan dengan Kandri *Ethnic* di Desa Wisata Kandri. Pertama, aman, wisatawan yang mengunjungi Desa Kandri akan merasa aman, karena mereka tidak perlu khawatir dengan barang-barang yang mereka bawa, berkat pengelolaan yang baik dan perhatian terhadap keamanan. Kedua, tertib, konsep Desa Wisata Kandri sangat memperhatikan ketertiban, seperti penyediaan tempat

parkir yang teratur dan toko-toko yang tertata rapi. Hal ini membuat wisatawan merasa nyaman dan menikmati kunjungan mereka tanpa gangguan.

Ketiga, bersih, pengelola Desa Wisata Kandri sangat menjaga kebersihan lingkungan, sehingga wisatawan merasa nyaman dan betah saat berada di sana. Kebersihan menjadi prioritas agar pengunjung dapat menikmati suasana yang sejuk dan rapi. Keempat, iklim pedesaan yang dingin dan asri, Desa Kandri memiliki iklim pedesaan yang sejuk dan tetap asri. Pengunjung diharapkan untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, demi kelestarian lingkungan yang masih alami. Kelima, Indah, Desa Wisata dengan keindahan alam seperti Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, tempat kera ekor panjang tinggal, menarik wisatawan.

Keenam adalah ramah tamah, masyarakat Desa Kandri harus memperlakukan wisatawan dengan baik dan sebaliknya dengan wisatawan agar tercipta hubungan yang baik antara mereka dan masyarakat desa. Ketujuh adalah kenangan, di mana pelayanan pengelola yang ramah, atraksi wisata seperti penampilan seni, dan makanan dan minuman khas Desa Kandri dapat meninggalkan kesan yang tidak dapat dilupakan bagi wisatawan yang berkunjung.

Nilai dan norma yang terdapat di Desa Wisata Kandri juga berpengaruh terhadap Kandri *Ethnic*, karena tidak hanya memberikan keuntungan bagi desa wisata saja, tapi juga bagi Kandri *Ethnic* karena masyarakat yang merasa nyaman dan aman saat berpariwisata akan mengundang wisatawan lain untuk berkunjung. Penerapan sapta pesona tersebut akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan, sehingga pengenalan produk Kandri *Ethnic* pun akan berjalan dengan baik. penerapan sapta pesona tersebut juga diterapkan oleh pengrajin Kandri *Ethnic* karena kenyamanan wisatawan merupakan hal penting untuk membangun hubungan sosia yang baik dengan wisatawan.

Norma sosial digunakan untuk mengatur tindakan masyarakat dan menentukan peraturan yang diterima atau tidak dalam interaksi sosial. Perintah dan larangan adalah bentuk aturan. Perintah menunjukkan aturan yang akan menguntungkan jika dilakukan, sedangkan larangan menunjukkan aturan yang akan menguntungkan jika dilakukan. Aturan-aturan ini diterima oleh semua orang di masyarakat sebagai standar untuk tindakan yang benar dan salah. Adat istiadat seperti bertindak jujur, memenuhi tanggung jawab, dan berpegang pada prinsip timbal balik adalah contoh norma sosial yang membentuk modal sosial (Fukuyama, 2005).

Gambar 14. Sekretariat Pokdarwis Pandanaran



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Kandri *Ethnic* merupakan rumah produksi kerajinan organik di bawah naungan Omah Alas, sehingga Sanggar seni Omah Alas tersebutlah yang menjadi tempat untuk mempromosikan produk Kandri *Ethnic* kepada wisatawan agar lebih dikenal masyarakat luas. Seperti pada kutipan berikut :

“POKDARWIS sebagai pengelola desa wisata, Omah Alas dan Kandri *Ethnic* termasuk UKM yang dikelola oleh Pokdarwis.” (wawancara dengan Bapak Masduki, Sekretaris POKDARWIS Pandanaran, 21 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa POKDARWIS Pandanaran menjadi jaringan sosial bagi Kandri *Ethnic*, karena melalui POKDARWIS pengelolaan kerajinan limbah organik dapat dikenal dan POKDARWIS juga membantu pemasaran produk Kandri *Ethnic* kepada wisatawan. Hal tersebut tidak hanya menguntungkan bagi Kandri *Ethnic* saja, namun juga dapat menambah inovasi bagi Desa Wisata Kandri dalam hal seni dan oleh-oleh khas Desa Kandri. Selain membangun jaringan sosial internal, POKDARWIS Pandanaran juga dapat memperluas jaringan sosial ke luar Desa Wisata Kandri dengan menghubungkan pengrajin limbah organik dengan berbagai pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan dan pasar wisatawan. Melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan, POKDARWIS dapat membantu pengrajin untuk mendapatkan pelatihan atau akses ke pengetahuan baru mengenai desain, teknik daur ulang, dan pemasaran produk kerajinan. Dengan demikian, POKDARWIS dapat membuka peluang baru untuk memperluas pasar dan meningkatkan kualitas produk kerajinan yang dihasilkan.

c. Masyarakat Desa Wisata Kandri

Keberhasilan dalam pengelolaan kerajinan limbah organik tidak lepas dari partisipasi masyarakat Desa Wisata Kandri. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan, mulai dari dukungan, keikutsertaan dalam pelatihan kerajinan limbah organik, dan partisipasi dalam pemasaran produk juga berpengaruh. Seperti pada kutipan wawancara berikut.

“Guna menyadarkan masyarakat untuk lebih peduli kepada limbah, dan Alhamdulillah dari limbah itu saya juga menambah perekonomian saya sendiri dan tentunya juga kepada masyarakat. karena kebetulan di tempat saya banyak pemuda pengangguran, maka saya berinisiatif untuk mengajak dan mengajak mereka untuk berkarya dan mengubah perekonomian mereka.” (wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Dari kutipan tersebut, menjelaskan bahwa adanya Kandri *Ethnic* mampu mendorong masyarakat untuk mengembangkan kreatifitas di bidang seni rupa guna menambah penghasilan masyarakat. adanya pelatihan kerajinan limbah organik tidak akan berjalan dengan baik apabila masyarakat tidak berpartisipasi dalam pelatihan tersebut. Begitupun sebaliknya, masyarakat tidak akan mendapatkan kreatifitas dan mengembangkan bakat tanpa adanya pelatihan tersebut. Maka dari itu, adanya jaringan sosial antar masyarakat tersebut dapat menguntungkan satu sama lain.

Jaringan adalah kelompok individu yang saling berbagi norma atau nilai-nilai informal yang melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa (Fukuyama, 2002). Oleh karena itu, potensi modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Kandri memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang kuat antara masyarakat dan pemerintah desa. Modal sosial berdampak pada relasi sosial karena mereka dapat menghubungkan orang dengan berbagai kebutuhan, membangun dukungan, dan menumbuhkan kepercayaan (Usman, 2018). Dengan demikian, aktor sosial yang berpartisipasi dalam pembangunan Desa Wisata Kandri dapat menggunakan potensi modal sosial yang ada untuk menjadi sumber daya.

Jadi, jaringan sosial memiliki peran dalam proses pemasaran Kerajinan Kandri *Ethnic*, yang awalnya pemasaran hanya dilakukan dari mulut ke mulut, kini proses pemasaran dilakukan melalui media sosial dan juga jaringan sosial yang dimiliki. Jaringan dapat mencakup hubungan yang didasarkan pada etnisitas atau budaya bersama. Kekuatan nilai-nilai dan norma-norma yang menghubungkan komunitas dapat meningkatkan tingkat koordinasi yang tercapai di dalamnya (Fukuyama, 2005). Hal tersebut terlihat dari pameran-pameran kerajinan, dan pelatihan pembuatan kerajinan sehingga kerajinan Kandri *Ethnic* dapat dikenal oleh banyak orang.

Selain dalam proses pemasaran produk, jaringan sosial juga berperan dalam proses produksi kerajinan Kandri *Ethnic*. Produk kerajinan kerap dipesan oleh konsumen mencapai 100 patung karakter, sehingga memerlukan tenaga pengrajin tambahan dalam proses produksinya. Terlihat bahwa, proses produksi yang awalnya hanya dilakukan oleh pengrajin saja, namun setelah banyaknya pesanan oleh konsumen menjadikan pengrajin memerlukan tenaga tambahan untuk membantu proses pembuatan patung karakter. Adanya jaringan sosial memudahkan pengrajin untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan. Masyarakat sebagai jaringan sosial juga memainkan peran dalam memperkuat norma sosial yang mendukung keberlanjutan Kandri *Ethnic*. Ketika anggota masyarakat saling mendukung untuk mengolah limbah organik menjadi kerajinan, maka nilai-nilai seperti penghargaan terhadap lingkungan dan upaya pengurangan sampah akan semakin berkembang. Hal ini menciptakan norma sosial yang lebih luas di dalam masyarakat yang mendorong gaya hidup ramah lingkungan dan berbasis pada pengelolaan sumber daya alam yang bijak.

BAB V

DAMPAK ADANYA KERAJINAN LIMBAH ORGANIK KANDRI *ETHNIC* TERHADAP DESA WISATA KANDRI

A. Dampak Sosial dan Budaya

Modal sosial dapat memengaruhi hubungan sosial dengan menjadi sarana untuk menghubungkan informasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, sumber dukungan, dan sarana untuk membangun kepercayaan dan nilai positif lainnya. Mereka juga dapat membantu memperkuat identitas seseorang sehingga dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan (Mubtasir, 2020). Dengan demikian, potensi modal sosial yang ada bisa dijadikan sebagai sumber daya oleh aktor-aktor sosial yang terlibat dalam pembangunan Desa Wisata Kandri. Dampak sosial adanya pengelolaan kerajinan limbah organik bagi Desa Wisata Kandri sebagai berikut :

1. Interaksi Sosial dan Transfer Ilmu

Setiap masyarakat yang melakukan hubungan sosial dengan masyarakat lain akan terlibat untuk memecahkan masalah dilingkungannya apabila di antara mereka ada kepedulian. Apabila masyarakat memiliki kemampuan dan keinginan untuk saling berbagi, kepentingan individu akan mengalah kepada kepentingan komunitas (Alfitri, 2023).

Seperti hasil wawancara dengan Ibu Eldest yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk dampak sosialnya itu, kan kalo buat kerajinan kan ada orang kumpul-kumpul yaa, nah itu bisa menambah kerukunan, keguyuban jadi makin erat.” (wawancara dengan Ibu Eldest, Sekretaris Kelurahan Kandri, September 2024).

Hasil kutipan wawancara dengan Ibu Eldest menjelaskan bahwa melalui pelatihan dan pengelolaan kerajinan, pengrajin dapat berbagi keterampilan dan pengetahuan kepada generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan tradisi kerajinan, tetapi juga memperkuat modal sosial dengan menciptakan hubungan sosial. Peserta dapat belajar langsung dengan pengrajin sehingga membangun jaringan sosial yang

bermanfaat untuk pengembangan potensi diri dan usaha mereka. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ika selaku masyarakat dan pedagang di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut :

“Bagus juga si, istilahnya bisa saling membantu ya, bisa guyub”. (wawancara dengan Ibu Ika, Masyarakat Desa Wisata Kandri, 28 Oktober 2024).

Hasil wawancara dengan Ibu Ika menjelaskan bahwa adanya pengelolaan kerajinan limbah organik, khususnya pelatihan pembuatan patung karakter limbah organik dapat menciptakan kerukunan antar masyarakat. masyarakat yang saling membantu dan guyub dalam pelatihan kerajinan Kandri *Ethnic* merupakan contoh nyata dari pemanfaatan modal sosial yang kuat. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang mengikat masyarakat, memungkinkan individu untuk berkolaborasi demi kepentingan bersama.

Gambar 15. Pelatihan Pembuatan Patung Karakter Kandri *Ethnic*



Sumber : Dokumentasi dari Kandri *Ethnic*, 2024

Kebersamaan terlihat melalui pelatihan kerajinan Kandri *Ethnic*, masyarakat dapat saling membantu dengan berbagi keterampilan dan pengetahuan. Contohnya Bapak Saddam sebagai pengrajin yang telah berpengalaman mengajarkan teknik-teknik khusus kepada peserta yang baru mengikuti pelatihan. Sehingga, interaksi tersebut tidak hanya

meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dalam Kandri *Ethnic*.

Gambar 16. Patung Karakter Kandri *Ethnic*



Sumber : Dokumentasi Pengrajin Kandri *Ethnic*, 2024

Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pelatihan kerajinan patung karakter menciptakan rasa bangga dan identitas lokal yang kuat, karena produk yang dihasilkan mencerminkan budaya dan tradisi setempat. Pelatihan kerajinan tersebut seringkali disertai dengan kegiatan sosial, seperti festival atau bazar, sehingga acara ini dapat menarik wisatawan, dan juga memperkuat ikatan sosial antar masyarakat. Kegiatan sosial tersebut dapat menjadi jaringan sosial Kandri *Ethnic* dengan konsumen yang berasal dari luar daerah. Jaringan sosial tersebut dapat menjadi modal agar usaha Kandri *Ethnic* tetap berjalan. Adanya jaringan sosial tidak lepas dari kepercayaan yang tercipta. Kepercayaan tersebut menjadi kunci terjalannya modal sosial dalam jaringan sosial antara pengrajin Kandri *Ethnic* dengan konsumen baik dalam pemesanan produk maupun promosi melalui media sosial.

Wisatawan dan masyarakat lokal terlibat dalam pelatihan produk kerajinan, yang memberikan kesempatan bagi masyarakat desa untuk bekerja sama dalam kelompok yang lebih besar. Selama pelatihan,

anggota komunitas saling bertukar keterampilan, gagasan, dan pengalaman dalam membuat produk kerajinan. Pengrajin lokal yang lebih berpengalaman dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada anggota komunitas yang lebih baru atau kurang berpengalaman. Oleh karena itu, pengrajin, wisatawan dan masyarakat lokal membentuk jaringan saling mendukung dan memperkuat hubungan di antara mereka melalui proses berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan pelatihan. Selain itu, ikatan emosional antar anggota *Kandri Ethnic* diperkuat oleh proses ini. Pengrajin dan masyarakat lokal dapat bekerja sama untuk mendorong bisnis kerajinan dan meningkatkan ekonomi desa wisata.

Modal sosial dalam konteks ini mencerminkan kepercayaan dan rasa saling percaya. Kepercayaan adalah harapan berupa kerja sama, sikap jujur, dan teratur melalui norma sosial yang diyakini yang terbentuk di suatu masyarakat (Fukuyama, 2002). Masyarakat percaya bahwa dengan berkolaborasi, mereka dapat menghasilkan produk kerajinan yang berkualitas tinggi, yang dapat meningkatkan daya tarik desa sebagai tempat wisata. Pengelolaan kerajinan dari limbah organik mendorong masyarakat untuk berinteraksi sosial, memudahkan mereka dalam membangun jaringan dengan orang lain. Jaringan sosial ini memperkuat interaksi antar anggota masyarakat, sehingga mereka dapat menerapkan norma sosial yang mendukung kerukunan dan saling percaya di antara satu sama lain.

Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, pelatihan *Kandri Ethnic* memberikan dampak positif, terutama bagi pemuda yang ingin mengembangkan keterampilan baru. Modal sosial yang terbangun melalui kegiatan ini dapat mendorong pemuda untuk berwirausaha. Selain itu, jaringan sosial yang terbentuk juga membuka peluang untuk kolaborasi di masa depan. Dengan demikian, masyarakat yang saling membantu dan guyub dalam pelatihan kerajinan di Desa Wisata *Kandri* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan individu,

tetapi juga membangun modal sosial yang menguntungkan bagi seluruh komunitas. Modal sosial menjadi asset penting dalam mengembangkan ekonomi lokal, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. *Icon* Desa Wisata Kandri

Di Desa Wisata Kandri, kerajinan limbah organik karya Kandri *Ethnic* menjadi *icon* yang mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal. Produk-produk kerajinan ini tidak hanya menarik, tetapi juga sarat makna dan cerita yang mengaitkan dengan tradisi yang telah diwariskan ke generasi selanjutnya.

Gambar 17. Patung Karakter sebagai *Icon* Desa Wisata Kandri



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Kerajinan kandri *Ethnic* terinspirasi dari kegiatan masyarakat Desa Kandri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Inspirasi tersebut justru membawa keunikan tersendiri bagi kerajinan Kandri *Ethnic*, yang mana kerajinan tersebut kini menjadi *icon* Desa Wisata Kandri. Hal tersebut hasil wawancara dengan Ibu Uti sebagai berikut :

“Untuk Desa Wisata Kandri sendiri kerajinan itu sudah menjadi *icon* kita di Desa Wisata Kandri kalo *home made* ya Kandri *Ethnic*, Alhamdulillah sudah dipatenkan.”
(wawancara dengan Bu Uti, 18 September 2024)

Menurut hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kerajinan kandri *Ethnic* telah menjadi simbol bagi Desa Wisata Kandri. Adanya kerajinan tersebut dapat menjadi ciri khas bagi wisatawan untuk mengenal desa wisata kandri bukan hanya dari potensi wisatanya saja, namun juga kerajinan dan pelatihan pembuatan kerajinan yang mampu dinikmati wisatawan. Kerja sama pengrajin Kandri *Ethnic* dan masyarakat dalam mempertahankan ciri khas Desa Wisata Kandri sangat dibutuhkan.

Gambar 18. Patung Karakter Khas Desa Wisata Kandri



Sumber : Dokumentasi Pengrajin Kandri *Ethnic*, 2024

Melibatkan wisatawan dalam pelatihan produk kerajinan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkenalkan identitas budaya mereka melalui karya kerajinan. *Bonding social capital* dalam pelatihan ini membantu menciptakan rasa bangga terhadap warisan budaya desa dibangun melalui pelatihan ini, yang kemudian dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Masyarakat lokal belajar cara memberikan wisatawan atau anggota komunitas yang lebih muda keterampilan kerajinan tradisional. Proses ini memastikan keterampilan tersebut tidak hilang dan mendekatkan mereka dengan warisan budaya. Kerajinan yang unik dan memiliki nilai budaya tinggi meningkatkan rasa bangga komunitas. Hal tersebut membantu masyarakat merasa lebih percaya diri sebagai bagian dari komunitas yang memiliki keterampilan kerajinan.

Bridging sosial capital dalam hal ini juga dapat membantu meningkatkan citra dan branding desa wisata Kandri sebagai *Icon* dengan menghubungkan pengrajin lokal dengan sumber daya eksternal seperti media, *influencer*, atau organisasi promosi pariwisata. *Bridging sosial capital* dapat membantu meningkatkan citra dan branding desa wisata. Produk kerajinan desa wisata dapat dipromosikan kepada *audiens* yang lebih luas melalui pameran, festival budaya, atau platform digital melalui hubungan yang terbentuk. Hal ini, tidak hanya membawa produk kerajinan yang berbeda, tetapi juga meningkatkan identitas desa wisata sebagai tujuan yang menawarkan keaslian dan keunikan kerajinan tangan. Desa wisata dapat menarik lebih banyak pengunjung dan pembeli dengan branding yang kuat. Sehingga, akan meningkatkan visibilitas dan daya saing produk kerajinan lokal di pasar global.

3. Meningkatkan Kreativitas Masyarakat

Kerajinan tangan Kandri *Ethnic* merupakan program yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas masyarakat melalui pelatihan produk kerajinan patung karakter. Melalui pelatihan ini, peserta diajak untuk mengekspresikan diri dan menggali potensi seni mereka.

Pelatihan ini menyediakan ruang bagi individu untuk berinovasi dan berkreasi, baik secara individual maupun kelompok. Dengan mengadopsi berbagai teknik dan bahan, peserta tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi berkesempatan untuk menciptakan karya seni yang unik. Kegiatan ini mendorong eksplorasi ide-ide baru dan memperkaya kemampuan artistik mereka.

Desa Wisata Kandri memberikan dampak yang cukup baik bagi masyarakat setempat. Hal tersebut terbukti dengan adanya pelatihan-pelatihan yang berguna untuk meningkatkan kreativitas masyarakat sesuai dengan keahlian atau minat yang mereka miliki, seperti pelatihan pembuatan kerajinan Kandri *Ethnic*, pelatihan memasak, pelatihan musik, dan pelatihan lainnya yang dikembangkan di Desa Wisata Kandri. pelatihan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan ilmu dan keahlian kepada masyarakat agar dapat dikembangkan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan keahlian tersebut untuk membuka usaha dan menambah daya tarik Desa Wisata Kandri. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis Pandanaran, sebagai berikut :

“POKDARWIS menyelenggarakan bagi siapa saja yang berinovasi dapat menjual apa yang mereka bisa, itu kita jual seperti UKM yang tidak hanya menjadi penopang desa wisata yang tidak hanya menjual produk tapi juga pelatihan. Misalnya *cooking class*, pelatihan bikin patung karakter, dan lain-lain. kreativitas teman-teman kita dedikasikan ke Pokdarwis dan kita jualkan.” (Wawancara dengan Bapak Masduki, 18 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa POKDARWIS Pandanaran berperan sebagai penyelenggara dalam keberlangsungan UKM di Desa Wisata Kandri dalam pelatihan dan juga promosi produk yang mereka tawarkan. Dalam hal ini masyarakat yang telah berhasil membangun usaha turut serta melibatkan masyarakat dalam pelatihan usaha yang telah mereka dirikan, tujuannya untuk memberikan dukungan bagi masyarakat pengangguran untuk berinovasi sehingga harapannya Desa Wisata Kandri akan terus berkembang seiring dengan kreativitas dari masyarakat Desa Kandri sendiri.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti, sebagai berikut:

“Satu, bisa buat keterampilan kalo punyane Saddam, untuk pemberdayaan masyarakat, bisa untuk meningkatkan ekonomi.” (wawancara dengan Ibu Siti, Masyarakat Desa Wisata Kandri, 28 Oktober 2024).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya pelatihan kerajinan Kandri *Ethnic* di Desa Wisata Kandri tidak hanya memberdayakan masyarakat dengan keterampilan baru, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan ekonomi lokal. Dengan mengintegrasikan aspek budaya dan inovasi, Desa Wisata Kandri dapat berkembang menjadi tujuan wisata yang menarik, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Modal sosial berperan penting dalam mengembangkan kreativitas di Kandri *Ethnic*. Kegiatan kolaboratif, seperti pelatihan pembuatan patung karakter, memungkinkan peserta untuk berbagi ide dan inspirasi. Jaringan antara pengrajin dan peserta menciptakan lingkungan yang mendukung, dimana individu merasa percaya diri untuk bereksperimen dan berinovasi. Modal sosial diperlukan untuk menciptakan jenis komunitas moral yang tidak dapat diperoleh hanya dengan membuat keputusan investasi rasional, seperti yang terjadi pada bentuk-bentuk human capital lainnya. Berbeda dengan investasi individu dalam pendidikan formal atau pelatihan keterampilan seperti menjadi mekanik atau programmer komputer, modal sosial menciptakan ikatan sosial yang mendalam antara anggota komunitas, yang didasarkan pada kepercayaan, norma, dan nilai bersama (Fukuyama, 2002).

Pelatihan tersebut juga meningkatkan interaksi sosial diantara pengrajin dan peserta. Melalui kerja sama dalam kegiatan kreatif, hubungan antar peserta menjadi lebih erat. Modal sosial yang terbangun dari interaksi ini menciptakan rasa saling percaya dan dukungan yang penting untuk mendorong lebih banyak individu terlibat dalam aktivitas kreatif. Dengan meningkatkan kreativitas, program ini memberikan

dampak positif yang luas. Masyarakat yang lebih kreatif cenderung lebih inovatif dalam menghadapi tantangan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam usaha. Selain itu, produk kerajinan yang dihasilkan dapat dipasarkan, memberikan penghasilan tambahan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

4. Menjaga Kelestarian Lingkungan

Adanya kerajinan limbah organik di Desa Wisata Kandri berdampak cukup baik bagi kelestarian lingkungan. Hal tersebut, karena pembuatan kerajinan menggunakan limbah organik di lingkungan sekitar yang memang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Saddam selaku pengrajin limbah organik Kandri *Ethnic* sebagai berikut :

“Karena disini banyak limbah organik yang berceceran akhirnya bikin resah, bikin lingkungan jadi tidak enak dipandang, akhirnya saya memanfaatkan limbah tersebut untuk dijadikan karya seni karena saya sadar akan pencemaran limbah. Saya membuat patung karakter dari limbah. Saya bikin patung karakter yang termotivasi dari penduduk desa yang sedang beraktivitas, guna menyadarkan masyarakat agar lebih peduli dengan limbah.” (wawancara dengan Bapak Saddam, Pengrajin Kandri *Ethnic*, Desember 2023)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bapak Saddam selaku pengrajin kerajinan Kandri *Ethnic* menyadari adanya pencemaran limbah bagi lingkungan sekitar, karena kesadaran itulah yang menginspirasi pengrajin untuk dimanfaatkan menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi. Kerajinan limbah organik tidak hanya bermanfaat bagi pengrajin saja, namun juga bermanfaat bagi masyarakat Karena dengan adanya pengelolaan kerajinan limbah organik ini mampu mengurangi limbah organik yang ada di lingkungan sekitar Desa Kandri.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Sekretaris Kelurahan Kandri sebagai berikut :

“Dampaknya bagus yaa mba, karena dari penghasilan itu kita bisa meningkatkan kualitas pariwisata kita. Misal kebersihannya, kan jadi lebih bersih jadi bisa narik

wisatawan.” (wawancara dengan Ibu Eldest, Sekretaris Kelurahan Kandri, September 2024).

Hasil wawancara dengan Ibu Eldest tersebut menjelaskan bahwa adanya pengelolaan kerajinan limbah organik mampu memberikan dampak yang baik bagi Desa Wisata Kandri. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan kerajinan Kandri *Ethnic* memanfaatkan limbah organik di lingkungan sekitar Desa Wisata Kandri. Selain berdampak pada kualitas pariwisata, pengelolaan kerajinan limbah organik ini juga berdampak pada kebersihan lingkungan, sehingga berkurangnya limbah organik yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Kerajinan Kandri *Ethnic* juga memanfaatkan bahan-bahan alami dan daur ulang yang terus diinovasikan dengan menciptakan produk yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga ramah lingkungan.

Bonding social capital dalam pengelolaan kerajinan limbah organik memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan. Ketika masyarakat Desa Wisata Kandri desa bekerja sama untuk mengolah limbah organik menjadi produk kerajinan, masyarakat membantu mengurangi limbah dan melestarikan lingkungan. Nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial ditanamkan dalam komunitas melalui kerja sama, yang diwariskan ke generasi berikutnya. Hal ini meningkatkan budaya lingkungan di masyarakat desa wisata dan meningkatkan daya tarik desa sebagai tempat wisata ramah lingkungan.

5. Pelestarian Budaya dan Kesenian

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang tercermin dalam agama, budaya, dan adat istiadat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan pengetahuan, gagasan, peralatan, serta norma adat. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan praktik pengelolaan lingkungan yang bijaksana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kearifan lokal ini menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta

memastikan kelangsungan hidup yang berkelanjutan bagi generasi mendatang (Salim, 2016). Dengan membangun Desa Wisata Kandri, sejumlah seni dan budaya tradisional akan dilestarikan. Hal ini akan memungkinkan generasi muda di Desa Kandri untuk mengenal kebudayaan tradisional mereka dan mencegahnya punah. Fukuyama menjelaskan bahwa budaya merupakan sesuatu yang diciptakan oleh seniman, pengarang, atau orang-orang berdaya cipta lainnya berdasarkan suara hati (Fukuyama, 2005). Seperti kutipan wawancara dengan pengrajin Kandri *Ethnic*, sebagai berikut :

“Di Kandri *Ethnic* itu konsisten pada budaya untuk membangun wadah untuk mengumpulkan anak-anak muda untuk membentuk orang yang lebih bernalar, kita juga membentuk adab, sinau bareng dengan tidak melupakan budaya.” (wawancara dengan Bapak Saddam, pengrajin Kandri *Ethnic*, Juni 2024).

Hasil wawancara dengan pengrajin Kandri *Ethnic* tersebut menjelaskan bahwa dalam mengelola kandri *Ethnic*, pengrajin konsisten untuk menerapkan budaya untuk diperkenalkan kepada anak-anak muda di Desa Wisata Kandri agar tradisi dan budaya daerah setempat tetap dikenal sampai kapanpun. Pelestarian budaya ini menjadi hal yang masih dilaksanakan sampai sekarang sehingga hal tersebut menjadi keunikan bagi Desa Wisata Kandri. *Bonding sosial capital* dalam pelestarian budaya dan kesenian mendorong kreativitas dalam manufaktur limbah organik. Kandri *Ethnic* memiliki hubungan sosial yang kuat, ide-ide baru cenderung berkembang karena anggota Kandri *Ethnic* merasa nyaman berbagi ide dan mencoba metode baru. Pengrajin dapat bekerja sama untuk menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan pendekatan yang lebih modern, yang memungkinkan untuk membuat produk inovatif tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya. Produk kerajinan yang dibuat dari limbah organik adalah simbol kreativitas yang menghormati warisan budaya lokal dan memiliki nilai ekonomis.

Masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam secara seimbang tahu cara memenuhi kebutuhan mereka tanpa merusak alam. Kearifan lokal muncul dari cara pandang masyarakat terhadap kehidupan mereka di masa lalu yang sejalan dengan alam. Pandangan ini tercermin dalam tindakan, pola hidup, dan kebiasaan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kearifan lokal ini menciptakan hubungan yang erat antara masyarakat dengan nilai-nilai yang masyarakat Desa Wisata Kandri anut. Sampai saat ini, masyarakat Desa Wisata Kandri masih menjaga kearifan lokal. Kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan, kepercayaan, dan gagasan yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini mengajarkan masyarakat bagaimana bertindak dan berpikir tentang hubungan antara lingkungan sosial dan alam mereka (Fitriana, 2022).

B. Dampak Ekonomi

Dalam hal ini, dampak dari sisi ekonomi merujuk pada perubahan yang dirasakan oleh masyarakat setempat ketika terjadi perubahan pada elemen-elemen ekonomi, seperti lapangan pekerjaan, sistem perdagangan, lokasi transaksi, pola pengeluaran, dan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian ke beberapa narasumber, pembangunan pariwisata harus dilakukan secara terencana secara keseluruhan agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi, kultur, dan sosial bagi masyarakat. Seperti pada wawancara dengan Ibu Eldest sebagai berikut :

“Bisa menjadikan ikonnya kandri karena khasnya, meningkatkan pendapatan masyarakat juga kan dari situ bisa jadi kreatif.” (wawancara dengan Ibu Eldest, September 2024).

Sederhananya, jumlah kunjungan ke Desa Wisata Kandri terus meningkat. Ini menghasilkan lebih banyak tenaga kerja, lebih banyak pendapatan, dan lebih banyak bisnis yang dapat dibeli oleh wisatawan. Pada akhirnya, pola ini mendukung gagasan bahwa objek wisata Desa Wisata Kandri meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan pemerintah daerah

secara keseluruhan. Salah satunya Kandri *Ethnic* yang kini telah dikenal sebagai *icon* Desa Wisata Kandri.

Desa Kandri adalah desa pertanian sebelum menjadi desa wisata. Sebagian besar penduduknya adalah petani. Kehidupan bermasyarakat di Desa Kandri masih sangat baik, seperti yang ditunjukkan oleh banyak kegiatan dan pertemuan rutin yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat di sana, seperti gotong royong, kerja bakti, dan pertemuan rutin. Tidak dapat disangkal bahwa pertumbuhan pariwisata di daerah tersebut akan berdampak pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Setelah sebelumnya bergantung pada pendapatan pertanian, masyarakat memiliki kesempatan untuk berinvestasi dalam pariwisata. Dampak kerajinan limbah organik terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat dan daerah tersebut meliputi:

1. Membuka Lapangan Pekerjaan

Pengembangan Desa Wisata Kandri memiliki peluang untuk masyarakat sekitar Desa Kandri mendapatkan lapangan pekerjaan seperti ikut berpartisipasi dalam pengelolaan kerajinan limbah organik, membuka usaha pernak pernik dengan mengandalkan kreatifitas masyarakat, ikut menjadi *reseller* dalam penjualan kerajinan limbah organik. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Masduki, selaku Sekretaris POKDARWIS Pandanaran, sebagai berikut :

“Adanya Desa Kandri sebagai desa wisata menjadikan peluang usaha bagi masyarakat, misalnya masyarakat yang punta angkutan umum bisa disewakan untuk mengantarkan wisatawan menuju desa wisata, masyarakat yang bisa membuat olahan makanan bisa dijual, masyarakat bisa menyewakan homestay kepada wisatawan, menjual pernak-pernik untuk oleh-oleh khas Desa Wisata Kandri. Jadi banyak peluang usaha disini. Di Desa Wisata Kandri ada kerajinan khasnya, Kandri *Ethnic*, ada pelatihannya juga jadi masyarakat bisa mengembangkan kreativitas, nah nantinya kerajinannya bisa dikembangkan sesuai kreativitas yang mereka miliki. Itu juga nantinya bisa bikin peluang usaha.” (Wawancara dengan Bapak Masduki, 18 September 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya Desa Wisata Kandri memiliki keuntungan tersendiri bagi masyarakat, karena adanya desa wisata menjadikan masyarakat dapat membuka peluang usaha sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat setempat. Kandri *Ethnic* yang menjadi *icon* Desa Wisata Kandri juga dapat dijadikan inspirasi oleh masyarakat untuk menciptakan peluang usaha sesuai dengan kreativitas yang dimiliki.

Kerajinan limbah organik ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Wisata Kandri. dengan meningkatnya minat wisatawan, banyak masyarakat yang mendapatkan penghasilan tambahan. Selain itu, adanya pelatihan pembuatan kerajinan memberikan peluang kerja bagi pemuda desa, memastikan bahwa keterampilan tradisional tidak punah. *Bonding social capital* dapat memperkuat jaringan ekonomi di dalam Desa Wisata Kandri, terutama dalam usaha kerajinan limbah organik Kandri *Ethnic*. Pengrajin dapat mengembangkan bisnis mereka secara lebih efisien jika mereka saling mendukung dan berbagi sumber daya, seperti pengetahuan tentang teknik pembuatan, bahan baku, atau jalur distribusi. Dengan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, usaha kerajinan limbah organik yang dikelola secara kolektif meningkatkan ekonomi desa. Hal ini juga membantu mempertahankan ekonomi Desa Wisata Kandri.

2. Meningkatkan Pendapatan

Pengembangan Desa Wisata Kandri dapat menciptakan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk membuka peluang usaha guna memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti usaha kerajinan atau pernak-pernik khas Desa Wisata Kandri, menjadi *reeseler* dan ikut mempromosikan kerajinan limbah organik melalui media sosial yang dimiliki masyarakat. seperti hasil wawancara dengan Bapak Agus, sebagai berikut :

“Dampaknya bagus untuk masyarakat, karena ada pelatihan pembuatan kerajinan jadi masyarakat bisa mengasah kemampuan, kalau sesuai dengan bakat mereka kan bisa jadi usaha, tinggal dikembangkan lagi sesuai dengan ide masing-

masing.” (wawancara dengan Bapak Aris, masyarakat Desa Wisata Kandri, September 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya Kandri *Ethnic* berdampak baik bagi masyarakat sekitar sebagai upaya untuk mengasah kreativitas dan membuka usaha yang memiliki nilai jual tinggi. Dilihat dari tindakan ekonomi, modal sosial tidak hanya bermanfaat dalam aspek sosial saja, melainkan dalam aspek ekonomi juga. Jaringan sosial tersebut terdiri dari sekelompok orang yang berbagi nilai dan norma informal, yang dikombinasikan dengan nilai dan norma yang penting untuk pasar biasa (Fukuyama, 2002). Oleh karena itu, modal sosial berperan penting dalam pengelolaan limbah organik Kandri *Ethnic* ini. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ika sebagai berikut :

“Dampaknya bagus ya, untuk menambah penghasilan”
(wawancara dengan Ibu Ika, Masyarakat Desa Kandri, 28 Oktober 2024)

Kutipan hasil wawancara dengan Ibu Ika selaku masyarakat Desa Wisata Kandri menjelaskan bahwa adanya Kandri *Ethnic* cukup membantu masyarakat dengan adanya pelatihan pembuatan kerajinan limbah organik. Masyarakat merasa terbantu, khususnya para pemuda dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Ibu Ika, pedagang makanan di Desa Wisata Kandri menyadari adanya peluang untuk menambah penghasilan bagi masyarakat setempat.

Tabel 9. Peningkatan Pendapatan Pemilik Kandri *Ethnic*

No.	keterangan	Sebelum Peningkatan	Sesudah Peningkatan
1.	Penjualan offline	Rp. 3.000.000	Rp. 5.000.000
2.	Penjualan online	Rp. 5.000.000	Rp. 10.000.000

Sumber : Hasil Wawancara, 2024

Berdasarkan persentase tingkat pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terbagi atas 4 (empat) golongan yaitu golongan sangat

tinggi, tinggi, sedang, dan rendah (Ramadhan, Rahim, & Utami, 2023).
dapat diketahui bahwa :

- a) Golongan pendapatan tingkat sangat tinggi rata-rata menerima lebih dari Rp. 3.500.000 setiap bulan
- b) Golongan pendapatan tingkat tinggi rata-rata menerima antara Rp. 2.500.000 sampai Rp. 3.500.000 setiap bulan.
- c) Golongan pendapatan tingkat sedang rata-rata menerima antara Rp. 1.500.000 sampai Rp. 2.500.000 setiap bulan.
- d) Golongan pendapatan rendah rata-rata menerima kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan.

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dalam usaha kerajinan Kandri *Ethnic*, pemilik usaha mengalami peningkatan pendapatan. Berdasarkan golongan pendapatan menurut BPS diatas, usaha Kerajinan Kandri *Ethnic* masuk dalam kategori tingkat pendapatan sangat tinggi yaitu menerima lebih dari Rp. 3.500.000 setiap bulan. Hal tersebut karena, sebelum mengenal media sosial, promosi atau penjualan kerajinan Kandri *Ethnic* dilakukan hanya dari mulut ke mulut dan hanya mengandalkan kunjungan wisatawan yang datang ke Desa Wisata Kandri. namun, seiring berjalannya waktu, semakin berkembang pula media sosial, semakin memudahkan pemilik usaha dalam melakukan jual beli *online*. Mengandalkan media sosial Instagram, Bapak Saddam mampu menjual produk kerajinan Kandri *Ethnic* sampai menembus pasar internasional. Sehingga, dari penjualan online tersebut pemilik usaha mampu mendapatkan peningkatan pendapatan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan pengrajin Kandri *Ethnic*, pendapatan pekerja Kandri *Ethnic* juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya pesanan yang diterima. Peningkatan pendapatan pekerja tersebut sebagai berikut :

Tabel 10. Peningkatan Pendapatan Pekerja Kandri *Ethnic*

No.	Keterangan	Sebelum Peningkatan	Sesudah Peningkatan
1.	Pendapatan staf keuangan	Rp. 600.000	Rp. 1.500.000
2.	Pendapatan staf pemasaran	Rp. 600.000	Rp. 1.500.000
3.	Pendapatan staf operasional dan SDM	Rp. 600.000	Rp. 1.500.000

Sumber : Hasil Wawancara, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pekerja Kandri *Ethnic* mengalami peningkatan pendapatan kurang lebih Rp. 600.000 sampai Rp. 1.500.000 perbulan. Berdasarkan Berdasarkan golongan pendapatan menurut BPS diatas, pekerja Kandri *Ethnic* masuk ke dalam kategori tingkat pendapatan sedang yaitu Rp. 1.500.000 per bulan.

Pendapatan pekerja tersebut dibagi berdasarkan banyaknya pesanan yang diterima di Kandri *Ethnic*. Adanya pekerja tersebut tentunya membantu pengrajin dalam proses produksi kerajinan. Keterampilan pekerja sangat dibutuhkan dan dari keterampilan tersebut yang nantinya akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Menurut Fukuyama (2002) modal sosial sangat penting bagi manajemen para pekerja yang berketerampilan tinggi, sehingga dari pengelolaan kerajinan limbah organik ini, akan menjadi manfaat bagi pengrajin dan juga masyarakat setempat.

Kepercayaan yang dibangun melalui *bonding social capital* memberikan dasar yang stabil untuk transaksi ekonomi yang lebih baik. Pengrajin merasa lebih aman untuk melakukan transaksi, baik dalam hal pembelian bahan baku maupun penjualan produk, ketika berada dalam lingkungan yang penuh kepercayaan. Kepercayaan menjadi perekat utama bagi terjalannya kerja sama dalam masyarakat (Fukuyama, 2002). Keyakinan ini mengurangi risiko dan ketidakpastian usaha, yang

menghasilkan stabilitas ekonomi. Selain itu, anggota komunitas yang saling mendukung biasanya dapat mengatasi krisis ekonomi atau kesulitan usaha dengan lebih cepat, menjaga kelangsungan usaha kerajinan dalam jangka panjang.

Selain modal sosial terikat, modal sosial menjembatani juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat Desa Wisata Kandri. Bentuk modal sosial yang menjembatani biasanya memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam perkembangan masyarakat. Studi di berbagai negara menunjukkan dengan munculnya bentuk modal sosial ini, banyak aspek kehidupan dapat mengalami perubahan positif. Misalnya, modal sosial dapat membantu mengontrol korupsi, meningkatkan efisiensi pekerjaan pemerintah, mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup manusia, serta memperkuat ketahanan dan daya saing suatu negara. Modal sosial yang menjembatani ini memperkuat hubungan antarindividu, kelompok, dan lembaga, yang pada gilirannya menciptakan kolaborasi yang produktif dan menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan (Alfitri, 2011).

Adanya dukungan jaringan eksternal, bisnis kerajinan limbah organik dapat berkembang, membuka peluang bagi anggota masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam pembuatan atau distribusi kerajinan. Selain itu, lebih banyak orang di desa dapat dipekerjakan dalam proses pembuatan produk maupun dalam bidang pendukung seperti pemasaran, manajemen, dan logistik karena meningkatnya permintaan akan produk kerajinan. Hal ini tentunya meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi kemiskinan di desa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori yang telah diuraikan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pada tahap pra-produksi, *bonding social capital* memungkinkan pengrajin dan staf untuk saling memberi masukan dan kritik konstruktif mengenai produk yang sedang dikerjakan, memperbaiki kualitas produk sebelum tahap produksi massal dimulai. Tahap pra-produksi juga memiliki bentuk modal sosial berupa *bridging social capital* yang membantu meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan melalui gerakan pengelolaan sampah organik. Proses produksi Kandri *Ethnic*, *bonding social capital* terlihat dari rasa saling percaya dan keterbukaan antar anggota yang memiliki peran dalam proses produksi, seperti mengumpulkan bahan limbah, membersihkan, mengolah, hingga merakit produk kerajinan. Pada tahap pemasaran, *bonding social capital* memperkuat hubungan dengan konsumen lokal untuk meningkatkan kepercayaan dan penjualan, sementara *bridging social capital* memungkinkan produk dipasarkan ke pasar yang lebih luas melalui *Instagram*. Sedangkan *linking social capital* membuka kesempatan bagi Kandri *Ethnic* bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi kepada pelajar terkait pemanfaatan limbah organik untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui pelatihan pembuatan patung karakter.
2. Kerajinan Kandri *Ethnic* memiliki dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Wisata Kandri. Kerajinan Kandri *Ethnic* memiliki dampak sosial dan budaya yaitu interaksi sosial dan transfer ilmu, *icon* Desa Wisata Kandri, meningkatkan kreativitas masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan dan pelestarian budaya. Sementara itu dampak ekonomi Kandri *Ethnic* bagi masyarakat yaitu membuka

lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui pelatihan pembuatan kerajinan, nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat dapat diwariskan kepada generasi penerus, memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya. Di sisi sosial, kerajinan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif untuk meningkatkan solidaritas dan memperkuat jaringan sosial. Interaksi sosial terjadi di antara pengrajin dan wisatawan juga dapat memperkaya pengalaman budaya dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antarbudaya. Dampak kerajinan Kandri *Ethnic* tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh sebagai berikut :

1. Bagi pengrajin, disarankan untuk terus berinovasi namun tetap menjaga tradisi dengan menciptakan produk yang unik dan menarik bagi konsumen.
2. Bagi masyarakat, sebaiknya tetap terlibat aktif dalam pelestarian dan promosi kerajinan dan Desa Wisata Kandri, melalui kerja sama yang kuat, kerajinan desa dapat berkembang untuk menciptakan peluang ekonomi dan memperkuat identitas budaya lokal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para peneliti sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk lebih memperdalam penelitian mengenai modal sosial dalam pengelolaan kerajinan limbah organik di Kandri *Ethnic*, Desa Wisata Kandri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfitri. (2023). *Pengukuran Modal Sosial*. Yogyakarta: Idea Press.
- Alkadri, H., Santoso, Y., Achyar, N., Widiawati, W., Susanti, L., & Gistituati, N. (2023). Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Program Pembinaan dan Pelatihan Wirausaha Kerajinan Limbah Organik Bagi Kelompok PKK Nagari Sunur Timur. *Jaim Unik*, 6(2), 46–60.
- Ancok, D. (2003). Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *Psikologika*, VIII(15), 4–12.
- Anjani, F. D., Aribowo, & Subarkah, A. (2020). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Muarareja Indah Di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 2(2), 103–117.
- Arjawa, I. G. W., Putra, I. P. I. P., & Aryasa, I. P. G. C. A. (2022). Pengembangan Usaha Kerajinan Kayu Di Kayuambua Bangli. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 81–86.
- Aryansah, J. E., Alfitri, A., Prabujaya, S. P., Abror, M. Y., & Kholek, A. (2022). Sosialisasi Dan Pendampingan Pembentukan Bank Sampah Dengan Menggunakan Modal Sosial Masyarakat Untuk Menciptakan Desa Bersih Dan Sehat Di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 296–304.
- Aysa, I. R. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Digital. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 2(2), 121–138.
- Dewandaru, B., & Purnamaningsih, N. (2017). Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Pada Kesenian Jaranan Di Kota Kediri). *Ekonika : Jurnal*

Ekonomi Universitas Kadiri, 1(2), 170–187.

Dewani, I. (2015). Kerjasama Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pandanaran Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kandri Semarang. *Journal of Politic and Government Studies, 6(03)* 21–30.

Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara, 3(2)*, 129–139.

Dinullah, M., & Widiastuti, T. (2019). Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam pada (Studi Kasus Koperasi Syariah di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, Vol. 6(10)*, 2110–2125.

Fitriana, D. (2022). Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Masa Pndemi (Studi Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang). *SKRIPSI*, 1–51.

Fukuyama, F. (2002). *The Great Disruption*. Yogyakarta: Qalam.

Fukuyama, F. (2002). *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Fukuyama, F. (2005). *Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Handayani, N. (2007). Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta). *SKRIPSI*, 26–135.

Itsnaini, F. M. (2021). *Pengertian Kerajinan, Tujuan, Jenis Dan Contohnya (3rd ed.)*. Detik Edu.

- Jamiludin. (2021). Kerajinan Tenun Pada Masyarakat Muna (Kasus Peranan Modal Manusia dan Modal Sosial dalam Reproduksi Budaya Tenun di Kabupaten Muna). *OSF Preprints*, 1–25.
- Jumawan, F., & Ali, M. Y. (2020). Usaha kreatif pengolahan limbah kayu di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3).
- Kartubi, H., Rahimin, S. M., & Setiawan, N. (2023). Modal Sosial dalam Pengembangan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan Kabupaten Natuna. *Jurnal Segeram*, 2(1), 1–14.
- Krisda, C., Fitri, M., & Murlianti, S. (2023). Peran Modal Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah 3R Di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *EJournal Pembangunan Sosial*, 2023(1), 516–535.
- Madjid, S. (2020). Modal Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam (Study Survival Strategy Pedagang Kaki Lima di Makassar). *SRIPSI*, 1–9.
- Marlina, N. (2017). Strategi Pembangunan Desa Wisata Kandri Menuju Kesejahteraan Masyarakat. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 60–73.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubtasir, F. (2020). Proses Terbentuknya Modal Sosial dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pernalang, Kabupaten Pernalang). *SKRIPSI*.
- Muchlisinalahuddin, & Kesuma, D. S. (2020). Tempat Pembakaran Sampah Organik Ramah Lingkungan. *Rang Teknik Journal*, 3(1), 131–138.
- Pranata, H. (2022). Analysis of the Development Potential of Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar District as a Songket Craft Tourism Village. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 77, 34–43.

- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Ekonomi Kreatif*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Putri, N. I., & Yuniningsih, T. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(4), 1–20.
- Rintasari, F. N. A. W. N. (2019). Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo , Ponjong , Gunungkidul). *Jurnal Sosial Ekonomi*, 1(1), 1–18.
- Rusmania, Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., & Putra, M. A. H. (2022). Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1–10.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255.
- Sugiarto, E., Rohidi, T. R., & Kartika, D. S. (2017). The art education construction of woven craft society in Kudus Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 87.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningrum, D. E., Amin, M., Suryanto, A., Yuwono, A., Mirlana, D. E., & Prayitno, E. (2023). Pelatihan Pembuatan kerajinan imbah Kayu Gergaji untuk Meningkatkan Pendapatan Karang Taruna Desa. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 154–159.
- Susanto, O. A., & Sukarno, G. (2021). Analisis Kompetensi Entrepreneurial, Strategi Kewirausahaan dan Modal Sosial terhadap Kinerja Usaha pada UMKM Mebel di Kota Surabaya. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan &*

Bisnis Syariah, 4(3), 673–685.

Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 365–380.

Tanjung, Z. A. K., Ramadhani, S., & Aslami, N. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Kerajinan Rumah Tangga Anyaman Tikar Pandan Di Desa Pintu Padang Julu Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 2(4), 1157–1162.

Uddin, H. R., Ruhadi, & Fais Maulana. (2022). Komunitas Pengrajin Kerajinan Enceng Gondok Sebagai Dimensi Modal Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 493–502.

Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wicaksana, S. A., Murtiyoso, O., & Sugiarto, E. (2020). Kerajinan dengan Pemanfaatan Bahan Alami di Kandri Ethnic Gunungpati Semarang. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 9 (1), 71-83.

Widyanti, R. (2019). Pengaruh Marketplace Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada UKM (Studi Pada UKM Di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal OPTIMUM*, 9(1), 1–14.

Wicaksono, D. (2018). Mengolah Limbah Kayu Jati Menjadi Elemen Dekoratif dan Furniture Interior RuangSe. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat*, 476-482.

Wulandari, A. D., Arifien, M., & Suharini, E. (2018). Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri. *Edu Geography*, 6(3), 170–176.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Saddam selaku Pengrajin Kandri *Ethnic*



Lampiran 2. Wawancara dengan Ibu Eldest Armyrianti selaku Sekretaris Lurah
Kandri



Lampiran 3. Wawancara dengan Bapak Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis
Pandanaran



Lampiran 4. Wawancara dengan Ibu Utii selaku masyarakat Desa Wisata Kandri



Lampiran 5. Wawancara dengan Ibu Ika selaku masyarakat Desa Wisata Kandri



Lampiran 6. Wawancara dengan Ibu Siti dan Bapak Aris selaku masyarakat Desa

Wisata Kandri



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rahma Shofa Amalia
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 19 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Randudongkal RT 53/RW 04, Kecamatan
Randudongkal, Kabupaten Pemalang
No. Hp : 083162297465
Email : rahmashfaa19@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Tk Pertiwi Randudongkal
2. SDN 05 Randudongkal
3. SMPN 1 Randudongkal
4. SMAN 1 Randudongkal

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota IMPP Walisongo Semarang 2021

Semarang, 15 November 2024

Hormat Saya,



Rahma Shofa Amalia

NIM. 2006026063